

**MAKNA PENDIDIKAN KELUARGA  
DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-ŞAFFĀT  
AYAT 100 SAMPAI 102**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam  
dalam Ilmu Pendidikan Islam



Oleh:

**DUROTUN NASIHAH**  
NIM: 103111110

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Durotun Nasihah  
NIM : 103111110  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### MAKNA PENDIDIKAN KELUARGA DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-ŞAFFAT AYAT 100 SAMPAI 102

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 11 Desember 2014

Saya yang menyatakan,



**Durotun Nasihah**  
NIM: 103111110



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

**PENGESAHAN**

Naskah skripsi ini dengan:

Judul : Makna Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an Surah Al-Saffat Ayat 100 Sampai 102  
Nama : Durotun Nasihah  
Nim : 103111110  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 23 Februari 2015

**DEWAN PENGUJI**

Ketua,

**Dr. H. Raharjo, M. Ed. S.**  
NIP. 196511231991031003

Sekretaris,

**Dr. H. Ruswan, M. A.**  
NIP. 196804241993031004

Penguji I,

**Dr. H. Shodiq, M. Ag.**  
NIP. 196812051994031003

Penguji II,

**H. Abdul Kholiq, M. Ag.**  
NIP. 197109151997031003

Pembimbing I,

**Prof. Dr. H. M. Erfan S, M.Ag.**  
NIP. 19560624 199203 1 001

Pembimbing II,

**Hj. Nadhifah, M.SI.**  
NIP. 19750827 200312 2 003

## NOTA DINAS

Semarang, 11 Desember 2014

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Makna Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an  
Surah Al-Şaffat Ayat 100 Sampai 102**  
Nama : Durotun Nasihah  
Nim : 103111110  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum wr. wb*

Pembimbing I,



**Prof. Dr. H. M. Erfan Soebahar, M.Ag.**  
NIP. 19560624 199203 1 001

## NOTA DINAS

Semarang, 5 Desember 2014

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Makna Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an  
Surah Al-Şāffāt Ayat 100 Sampai 102**  
Nama : Durotun Nasihah  
Nim : 103111110  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum wr. wb*

Pembimbing II,



**Hj. Nadhifah, M.S.I.**  
NIP. 19750827200312 2 003

## ABSTRAK

Judul : **Makna Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an Surah Al-Şāffāt Ayat 100 Sampai 102**  
Penulis : Durotun Nasihah  
NIM : 103111110

Penelitian ini membahas mengenai studi Al-Qur'an. Kajian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan zaman yang menjadikan terjadinya perubahan dan permasalahan dalam pendidikan keluarga, sehingga orang tua memerlukan pemaknaan pendidikan keluarga yang berlandaskan Al-Qur'an, untuk dapat mempersiapkan dan menciptakan para generasi yang lebih baik. Pendidikan keluarga yang berlandaskan Al-Qur'an terutama terdapat dalam surah al-Şāffāt ayat 100 sampai 102. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Makna pendidikan keluarga seperti apakah yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah al-Şāffāt ayat 100 sampai 102? (2) Bagaimana implementasi makna pendidikan keluarga yang terkandung dalam Al-Qur'an surah al-Şāffāt ayat 100 sampai 102?. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab makna apa yang terkandung dalam Al-Qur'an surah al-Şāffāt ayat 100 sampai 102 dan implementasinya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan teknik analisis deskriptif yaitu dengan cara mengumpulkan sumber data primer dan sekunder yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan, kemudian dianalisis, dibandingkan kemudian diidentifikasi dan pengelompokkan serta diklarifikasi sesuai dengan pokok bahasan dalam bentuk bab perbab untuk mempermudah menganalisis data.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis tahlili. Metode tafsir tahlili menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan para mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, makna pendidikan keluarga yang terdapat pada Al-Qur'an surah al-Şāffāt ayat 100

sampai 102, berupa materi pendidikan keluarga yaitu pendidikan aqidah dan akhlak, pola asuh orang tua yang bersifat demokratis, interaksi pendidikan dengan metode dialogis, dan keteladanan Ibrahim As sebagai orang tua. Materi pendidikan keluarga berupa aqidah berarti kepercayaan dasar mengenai pengetahuan tentang keesaan Allah SWT. Sedangkan materi pendidikan keluarga berupa pendidikan akhlak berarti, sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Perbuatan yang baik disebut akhlak al-karimah atau akhlak al-mahmudah, sedangkan perbuatan yang buruk disebut akhlak al-madzumah.

Selanjutnya Pola Asuh orang tua yang bersifat Demokratis maksudnya orang tua memberikan pengakuan dalam mendidik anak, mereka selalu mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka, dan memberikan kebebasan sesuai dengan batasan yang ada. Rangkaian pendidikan yang ketiga berupa interaksi pendidikan dengan metode dialogis, maksudnya bahwa orang tua yang baik adalah ayah-ibu yang pandai menjadi sahabat sekaligus teladan bagi anaknya sendiri. Karena sikap bersahabat dengan anak mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi jiwa sang anak. Dan yang terakhir keteladanan Ibrahim As berupa pemahaman terhadap kondisi anak sesuai dengan usianya, patuh dan pasrah terhadap perintah Allah SWT, ikhlas menerima cobaan dan kekuatan do'a yang dipanjatkannya.

Beberapa rangkaian pendidikan keluarga tersebut merupakan suatu pekerjaan atau perbuatan yang berat karena dibutuhkan perjuangan yang banyak untuk mewujudkannya. Akan tetapi dalam pelaksanaan rangkaian pendidikan keluarga, akan sangat bermakna bagi anggota keluarga dan akan mendapatkan pahala atau balasan yang banyak dan baik dari Allah SWT.

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

### Bacaan Madd:

a> = a panjang  
i> = i panjang  
ū = u panjang

### Bacaan Diftong:

au = أو  
ai = أي  
iy = إي



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmaanirrahim*

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang berkat petunjuk dan pertolongan-Nya laporan berbentuk skripsi ini dapat penulis selesaikan dan hadirkan di hadapan pembaca. Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta semua pengikutnya yang setia.

Penelitian yang berjudul “**Makna Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur’an Surah Al-Şāffāt Ayat 100 Sampai 102**” ini dalam penelitian dan penulisan mengalami kendala. Namun berkat bantuan banyak pihak akhirnya dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Dr. H. Darmu’in, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo yang telah memberikan fasilitas yang diperlukan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Erfan Soebahar, M. Ag. selaku pembimbing I dan Ibu Hj. Nadhifah, M. S.I. selaku pembimbing II yang telah berkenan menuangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan hasil penelitian sampai skripsi ini selesai.
3. Bapak Dr. Ikrom, M. Ag. selaku dosen wali studi penulis, para Dosen Pendidikan Agama Islam, dan staf pengajar FITK UIN Walisongo Semarang yang membekali berbagai pengetahuan dan pengalaman.

4. Ayahanda tercinta Ratmin, A. Ma (alm.) dan Ibunda tercinta Siti Ruwiyah, serta kakak-kakakku Lilif Faizah, S.Pd.I, Nur Hidayatul Fitriyah, M. Ali Masyhuri, dan M. Nur Khozinuddin yang senantiasa memberi inspirasi dan mendo'akan bagi keberhasilan penulis sampai selesainya penulisan skripsi ini.
5. K.H. Syamsul Ma'arif, S.H., M.H. dan Nyai Hj. Asniyah, S.Pd.I, Ustadz Mushofikhin Yusuf Hamdani, M.S.I., dan Hj. Atiqotuzzulfah, M.S.I., dan keluarga *ndalem* yang telah memberikan teladan, do'a dan mauidlah hasanah yang akan terus dikenang penulis.
6. Mbak Hima, mbak Elly sekeluarga, mbak Iin, mbak Tarqi, uwak Husna, uwak Amri, Ust. Musafikin, dan teman-teman PAI C angkatan 2010 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang penuh kenangan dan motivasi serta terima kasih atas bantuan dan kerja samanya yang tak akan terlupakan.
7. Muhammad Tommy Fadlu Rohman tercinta dan keluarga yang tak lelah memberi semangat, motivasi dan inspirasi kepada penulis.
8. Mbak Amsa, mbak Fitri, mbak Nafi', mbak Mauidhotin, dan teman-teman serta alumni PPPP Nurul Hidayah Kaliwungu yang telah memberikan banyak semangat, motivasi, inspirasi dan do'a kepada penulis.
9. Saudara Anas serta segenap pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Atas jasa-jasa mereka semua penulis mengucapkan banyak terima kasih. Pada akhirnya penulis menyadari dengan sepenuh hati

bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi perkembangan Pendidikan Islam, memberikan kemudahan dan pencerahan bagi pembacanya.

Semarang, 11 Desember 2014  
Peneliti,

**Durotun Nasihah**  
NIM 103111110

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>

### **BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Metode Penelitian .....	12

### **BAB II: PENDIDIKAN KELUARGA DALAM ISLAM**

A. Pengertian Pendidikan Keluarga.....	17
B. Tujuan dan Tanggung Jawab Pendidikan Keluarga	25
C. Materi Pendidikan Keluarga.....	32
D. Metode Pendidikan Keluarga .....	33
E. Pendidik .....	42
F. Peserta Didik .....	47

### **BAB III: AL-QUR'AN SURAH AL-ŞĀFFĀT AYAT 100-102**

A. Redaksi dan Terjemah Surah Al-Şāffāt Ayat 100-102 .....	55
B. Gambaran Umum .....	55
C. Pribadi Ibrahim As .....	59
D. Penjelasan Kata-kata .....	61
E. Asbabun Nuzul .....	67
F. Munasabah Surah	
1. Munasabah dengan Surah Yasin .....	67
2. Munasabah dengan Surah Shad.....	68
G. Munasabah Ayat	
1. Munasabah dengan Ayat Sebelumnya.....	68
2. Munasabah dengan Ayat Sesudahnya .....	69
H. Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Şāffāt Ayat 100 sampai 102 .....	70

### **BAB IV: MAKNA PENDIDIKAN KELUARGA DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-ŞĀFFĀT AYAT 100- 102**

A. Tujuan Pendidikan.....	78
B. Materi Pendidikan .....	79
C. Metode Pendidikan.....	86
D. Ibrahim As Sebagai Pendidik dan Isma'il As Sebagai Peserta Didik .....	91
E. Makna Pendidikan Keluarga.....	96
F. Implementasi Pendidikan Keluarga .....	98

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	102
B. Penutup .....	103

**DAFTAR PUSTAKA**

**RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat manusia di semua tempat dan zaman tak terkecuali dunia pendidikan. Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang secara tersurat maupun tersirat memberikan penjelasan terkait dengan pendidikan. Para Mufassir maupun Ilmuan Islam telah berhasil dalam mengambil petunjuk ilmu yang telah Allah SWT berikan melalui Al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut seakan tak habis untuk dikaji, digali dan dikembangkan sumber keilmuannya oleh Mufassir atau Ilmuan Islam. Di antara sekian banyak ayat Al-Qur'an ialah surah al-Sāffāt ayat 100 sampai 102 yang mengandung makna tersurat maupun tersirat mengenai pendidikan keluarga.

Pendidikan dalam keluarga sangat penting, maka perlu pembentukan pendidikan dalam keluarga walaupun dalam format yang paling sederhana.<sup>1</sup> Karena berkaitan dengan masa depan keluarga, terutama anak oleh Al-Qur'an diakui sebagai salah satu “hiasan hidup” serta “sumber harapan”, tetapi di samping itu ditegaskannya bahwa di antara mereka ada yang dapat menjadi

---

<sup>1</sup>Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. III, hlm. 226.

“musuh orang tua”.<sup>2</sup> Subjek utama pendidikan adalah anak, maka tujuan pendidikan lebih terpusat pada peserta didik.

Oleh karena itu, orang yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan adalah orang tua anak didik. Adanya tanggung jawab itu disebabkan dua hal yaitu *Pertama*, karena kodrat. Orang tua ditakdirkan bertanggung jawab dalam mendidik anaknya. *Kedua*, karena kepentingan orang tua terhadap kemajuan perkembangan anaknya dilihat kesuksesan orang tua tergantung kesuksesan anaknya.<sup>3</sup> Orang tua mengemban tanggungjawab utama, selanjutnya pihak-pihak lain yang terlibat dalam pendidikan juga mendapatkan tanggung jawab masing-masing. Adanya kerjasama bersama akan menunjang pendidikan yang berhasil.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga selamanya tidak mungkin dapat digantikan oleh lembaga-lembaga lain. Institut formal hanya mungkin meringankan beban tanggung jawab orang tua, tetapi tidak dapat dan tidak boleh diharapkan untuk menggantikan peran dan tanggung jawab orang tua secara keseluruhan.<sup>4</sup> Karena tanggung jawab keluarga dalam Islam

---

<sup>2</sup>Shihab, Muhammad Quraish, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2008), *Cet. I*, hlm. 213.

<sup>3</sup>Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, jil. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 110.

<sup>4</sup>Harefa, Andrias, *Sekolah Saja Tak Pernah Cukup: Menyoal Pendidikan Persekolahan dan Pencarian Alternatif Pembelajaran*, (Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 87.



terhadap pendidikan akan berangsur-angsur mengecil setelah anak mencapai kematangan dan kedewasaan.<sup>5</sup> Oleh karena itu keluarga menurut Muhammad Quthb merupakan lembaga yang paling kuat dari seluruh lembaga pendidikan.<sup>6</sup> Dalam segala dimensi sedikit banyak akan berpengaruh sehingga keluarga sangat perlu diperhatikan.<sup>7</sup> Karena keluarga sangat berpengaruh kepada anak, baik itu pengaruh baik ataupun buruk dari orang tua, maka orang tua diharapkan berusaha menciptakan pendidikan yang baik bagi anaknya.

Untuk mengoptimalkan kemampuan dan kepribadian anak, orang tua harus menumbuhkan suasana edukatif dalam keluarga sedini mungkin.<sup>8</sup> *Just as the family is often a training ground for life in community, it is the place where we are first given a sense of the meaning and power education.*<sup>9</sup> Dalam sebuah keluarga biasanya terdapat pembelajaran hidup bermasyarakat, keluarga merupakan tempat pertama di mana kita diberikan makna

---

<sup>5</sup>Thoha, M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), *Cet. I*, hlm. 104-105.

<sup>6</sup>Asy-Syantuh, Khalid Ahmad, *Pendidikan Anak Putri dalam Keluarga Muslim*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1994), *Cet. III*, hlm. 22.

<sup>7</sup>Musthafa ibn Al-'Adawy, Abu Abdullah, *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini (Dilengkapi Nasihat Para Dokter dan Psikolog Anak)*, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), *Cet. I*, hlm. 161.

<sup>8</sup>Suwarsno, Wiji, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), *Cet. III*, hlm. 40.

<sup>9</sup>Hooks, Bell, *Teaching Community: A Pedagogy of Hope*, (New York: Routledge, 2003), hlm. 117.

dan pentingnya pendidikan. Di sinilah peran orang tua sangat penting bagi pendidikan anak. Orang tua harus menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak-anaknya. Sehingga orang tua dapat menciptakan hubungan yang harmonis terutama di dalam keluarga.

Oleh sebab itu, sebuah keluarga harus memiliki seorang pemimpin yakni ayah yang memiliki akidah dan hati yang bersih yang selalu hidup sehat dan berakhlak mulia. Dalam institusi keluarga, hendaknya seorang ibu selalu menghiasi rumahnya dengan ketakwaan sejak pertama kali ia membina rumah tangganya serta selalu menanamkan kecintaannya kepada Allah.<sup>10</sup> Di sini terdapat tugas masing-masing dari ayah dan ibu, karena membutuhkan kerjasama dan keserasian antara keduanya sehingga dapat mendidik anaknya secara maksimal.

Berbagai macam konflik dalam keluarga harus diminimalkan untuk mewujudkan keluarga seimbang. Sebagai contoh kecil banyak terjadi perilaku penyimpangan anak di Amerika dan Eropa, karena anak kehilangan bimbingan dan kasih sayang orang tua yang sibuk bekerja di luar rumah.<sup>11</sup> Di sinilah perlu adanya keteladanan orang tua sebagai alat pendidikan yang paling utama, sebab terkait erat dalam pergaulan dan berlangsung

---

<sup>10</sup>Jazuli, Ahzami Samiun, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*, terj. Sari Narulita dan Miftahul Jannah, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 515.

<sup>11</sup>Muri'ah, Siti, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: Rasail, 2011), *Cet. I*, hlm. 107.

secara wajar.<sup>12</sup> Perhatian dan keteladanan orang tua merupakan bagian dari pendidikan sangat dibutuhkan anak, karena ia belum mampu untuk berdiri sendiri. Kenyataannya, masih ada orang tua yang kurang menyadari bahwa pendidikan keluarga bagi anaknya sangat penting dalam proses tumbuh kembangnya untuk persiapan kehidupan dewasa nanti.

Keberhasilan pendidikan anak merupakan landasan dasar bagi kemajuan suatu bangsa. Terutama keberhasilan dalam pendidikan karakter karena bangsa yang kehilangan watak adalah bangsa yang punya potensi untuk hilang dalam sejarah.<sup>13</sup> Tetapi di zaman yang modern ini tentu telah menimbulkan banyak perubahan-perubahan yang serba cepat pada nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya.<sup>14</sup> Di satu sisi kemajuan informasi dan teknologi dalam dunia global ini memiliki akses terhadap cara berpikir anak didik yang semakin kritis dan bebas. Dewasa ini keluarga sebagai wadah sosialisasi nilai agama dan budaya setempat telah dibobol oleh kemajuan teknologi yang merusak nilai dan budaya agama. Sehingga keluarga itu sendiri semakin dangkal akan makna dan bersifat simbolis.<sup>15</sup> Manusia tidak dapat menyalahkan atau

---

<sup>12</sup>Maunah, Binti, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), *Cet. I*, hlm. 174.

<sup>13</sup>Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2001), hlm. 8.

<sup>14</sup>LN, Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2011), *Cet. XII*, hlm. 36-37.

<sup>15</sup>Agus Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 207.

menghindari zaman yang saat ini terjadi. Tetapi manusia dapat mencari solusi dengan mengambil apa saja yang baik untuk dilakukan dan meninggalkan yang tidak baik untuk dilakukan. Begitu juga dengan orang tua sebaiknya mengikuti perkembangan zaman modern saat ini walaupun dalam kadar sedikit, agar anak dapat lebih maksimal dalam perkembangannya.

Fondasi kehidupan keluarga adalah pendidikan agama yang disertai dengan kesiapan fisik dan mental calon kedua orang tua.<sup>16</sup> Ayah harus bersikap bijaksana dan menjadi teladan dalam aplikasi nilai-nilai positif bagi anaknya.<sup>17</sup> Orang Jawa mengatakan *kacang mangsa ninggala lanjaran*, perilaku orang tua akan ditiru oleh anaknya.<sup>18</sup> Yang terpenting bagaimana pendidikan keluarga dapat menjadikan anak menjadi manusia dewasa.<sup>19</sup> Orang tua terlalu memperhatikan kesejahteraan materi anak, sementara santapan rohani anak berdasarkan prinsip-prinsip agama, etika dan sopan santun terabaikan.<sup>20</sup> Jadi, antara kebutuhan jasmani dan

---

<sup>16</sup>Munir, Ahmad, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), Cet. I, hlm. 121.

<sup>17</sup>Marzuki, A. Choiran, *Anak Shaleh dalam Asuhan Ibu Muslimah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), Cet. III, hlm. 56.

<sup>18</sup>Santosa, Iman Budhi, *Nasihat Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), Cet. I, hlm. 25.

<sup>19</sup>Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam: Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), Cet. I, hlm. 66-67.

<sup>20</sup>Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: P.T. Rineka Cipta, 2004), Cet. I, hlm. 32.

rohani anak harus diberikan orang tua secara seimbang. Agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara seimbang dan optimal.

Berdasarkan deskripsi tersebut, peneliti hendak meneliti tentang makna pendidikan keluarga yang terkandung dalam surah al-Şāffāt ayat 100-102, dengan judul: “MAKNA PENDIDIKAN KELUARGA DALAM AL-QUR’AN SURAH AL-ŞĀFFĀT AYAT 100 SAMPAI 102”.

Adapun yang menjadi alasan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya perubahan dan permasalahan yang timbul dalam pendidikan keluarga sehingga memerlukan pemaknaan pendidikan keluarga yang berlandaskan pada Al-Qur’an untuk dapat mempersiapkan dan menciptakan para generasi yang lebih baik.
2. Dalam Al-Qur’an telah banyak ayat yang menjelaskan mengenai pendidikan, terutama dalam surah al-Şāffāt ayat 100-102 merupakan rangkaian pendidikan Islam yang berisi makna pendidikan keluarga yaitu pembinaan generasi tua terhadap generasi muda.
3. Dengan mengetahui makna pendidikan keluarga yang terkandung dalam surah al-Şāffāt ayat 100-102, lewat kajian ini dapat mengambil pelajaran untuk dapat diaplikasikan dalam realitas kehidupan yang semakin kompleks permasalahannya terutama hubungan manusia dengan yang menciptakan manusia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalahnya yaitu:

1. Makna pendidikan keluarga seperti apakah yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah al-Şāffāt ayat 100 sampai 102?
2. Bagaimana implementasi makna pendidikan keluarga yang terkandung dalam Al-Qur'an surah al-Şāffāt ayat 100 sampai 102?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian skripsi sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui makna pendidikan keluarga yang terdapat dalam Al-Qur'an surah al-Şāffāt ayat 100 sampai 102.
- b. Untuk mengetahui bagaimana implementasi makna pendidikan keluarga yang terkandung dalam Al-Qur'an surah al-Şāffāt ayat 100 sampai 102.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Bagi peneliti sebagai penambah pengetahuan tentang makna pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an surah al-Şāffāt ayat 100 sampai 102.
- b. Bagi pembaca dapat memberikan manfaat, sumbangan pengetahuan dan pemahaman mengenai makna

pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an surah al-Ṣāffāt ayat 100 sampai 102.

- c. Bagi keputakaan dapat sebagai penambah ḥazanah keputakaan ilmiah.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian keputakaan merupakan kajian-kajian terhadap penemuan-penemuan terdahulu, baik buku-buku, skripsi, ataupun sumber lain yang relevan terhadap penelitian yang sedang dilaksanakan. Adapun kajian pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Anas (NIM: 073111121) yang berjudul "Materi-materi Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 17".<sup>21</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Surah Luqman ayat 17 terkandung materi pendidikan Islam berupa nasihat Luqman terhadap anaknya. Dimulai dari menumbuhkan ketaatan dan tindakan selalu berhubungan dengan Allah SWT, melalui perintah mendirikan ibadah shalat, berkomunikasi dengan umat manusia untuk menyeru mereka kepada Allah SWT (amar ma'ruf nahi munkar). Diakhiri dengan perintah untuk bersabar dalam menghadapi beban dan suka duka dakwah yang selalu ada dan mesti

---

<sup>21</sup>Anas (073111121), *Materi-materi Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 17*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012).

terjadi. Karena tiga perkara tersebut merupakan sarana yang pokok untuk meraih riḍa Allah SWT. Juga terkandung faidah yang besar dan manfaat yang banyak baik di dunia ataupun di akhirat.

Dari kisah tentang nasihat Luqman terhadap anaknya ini, materi pembinaan yang terkandung di dalamnya berupa materi ibadah dan moral. Materi ibadah terdapat pada perintah Luqman kepada anaknya agar selalu menegakkan Ṣalat. Amar ma'ruf nahi munkar dalam berhubungan dengan masyarakat. Sedangkan materi moral atau etika terdapat pada perintahnya untuk bersabar terhadap segala macam cobaan.

Materi-materi pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 17 adalah perintah untuk selalu mendirikan Ṣalat, amar ma'ruf nahi munkar. Serta perintah untuk bersabar dalam segala macam cobaan yang menimpa, karena ketiga hal tersebut adalah hal-hal yang diwajibkan oleh Allah SWT.

2. Penelitian Khafidhi (073111065) yang berjudul "Pendidikan Perilaku Sosial Muslim Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 44-46".<sup>22</sup>

Konsep pendidikan perilaku sosial muslim dalam perspektif QS al-Baqarah ayat 44-46 menggambarkan

---

<sup>22</sup>Khafidhi (NIM: 073111065), "*Pendidikan Perilaku Sosial Muslim Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 44-46*", (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011).



perilaku seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari agar sesuai dengan perilaku yang dimiliki Rasulullah. Selain itu dalam hal pengertian sosial diartikan secara umum yaitu perilaku sosial kepada Allah SWT dan bersosialisasi antar sesama makhluk (hablu min Allah dan hablu min al-nas).

Implementasi konsep yang terkandung dalam QS al-Baqarah ayat 44-46 terhadap pendidikan perilaku sosial muslim, dapat diperoleh dari beberapa karakter-karakter pendidikan perilaku sosial. Diantaranya sebagai berikut: orang yang menjauhi perbuatan dosa, orang-orang yang tawakkal kepada Allah, orang-orang yang sabar dalam menerima cobaan, orang-orang yang ḥusyu' dalam Ṣalatnya dan orang-orang yang beriman kepada Allah SWT.

Penelitian Anas yang berjudul Materi-materi Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 17 menggambarkan materi pendidikan Islam berupa nasihat Luqman terhadap anaknya. Dimulai dari menumbuhkan ketaatan dan tindakan selalu berhubungan dengan Allah SWT. Melalui perintah mendirikan ibadah Ṣalat, berkomunikasi dengan umat manusia untuk menyeru mereka kepada Allah SWT (amar ma'ruf nahi munkar). Diakhiri dengan perintah untuk bersabar dalam menghadapi beban dan suka duka dakwah yang selalu ada dan mesti terjadi.

Sedangkan penelitian Khafidhi yang berjudul Pendidikan Perilaku Sosial Muslim Dalam Perspektif Al-

Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 44-46 lebih memperhatikan pada perilaku seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tujuan agar sesuai dengan perilaku yang dimiliki Rasulullah. Selain itu dalam hal pengertian sosial diartikan secara umum yaitu perilaku sosial kepada Allah SWT dan bersosialisasi antar sesama makhluk (*hablu min Allah dan hablu min al-nas*).

Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mencoba meneliti tentang makna pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an surah al-Şāffāt ayat 100 sampai 102 yang menggambarkan keluarga Ibrahim As beserta putranya Isma'il As dan istrinya yaitu Hajar As. Keteladanan Ibrahim As telah menunjukkan keberhasilan mendidik putranya dengan dasar keimanan dan ketakwaan yang kuat terhadap Allah SWT.

## **E. Metode Penelitian**

Merujuk pada kajian di atas, penulis menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mempermudah dan mendukung dalam pengumpulan dan penganalisaan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi. Adapun skripsi ini menggunakan metode sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang kegiatannya berusaha untuk mendapatkan data yang mendalam (suatu data yang mengandung makna), sehingga dapat memberikan wawasan yang luas dan mendalam terkait

dengan pendidikan Islam. Disebut kualitatif karena data yang terkumpul atau analisisnya lebih bersifat kualitatif (berdasarkan makna bukan angka).<sup>23</sup>

## 2. Fokus Penelitian

Fokus peneliti dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an Surah al-Şāffāt ayat 100-102 yang berisi: Pendidikan Aqidah dan Akhlaq, Pola Asuh Demokratis, Interaksi Pendidikan berupa Metode Dialogis, dan Keteladanan Ibrahim As.

## 3. Sumber Data

Sumber data primer yang diambil dari buku induk yaitu *Al-Qur'an dan Tafsirannya* Jilid VIII, *Tafsir Al-Maraghi* Juz XXIII, *Tafsir fi Dzilalil-Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an* Jilid 9, *Tafsir Muyassar* Jilid 3, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 8, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 12, dan *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur*. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini seperti buku yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam, Pendidikan Dalam Keluarga, Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga, Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam* karya Nur Ahid dan buku-buku yang relevan lainnya.

---

<sup>23</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 14.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan sumber utama, berupa dokumentasi ayat-ayat Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut berkaitan langsung maupun tidak langsung dan menjadi pokok bahasan dalam skripsi ini.<sup>24</sup> Selanjutnya untuk memberi penjelasan-penjelasan atas tafsiran tentang ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, peneliti menggunakan studi pustaka.<sup>25</sup> Penjelasan-penjelasan dari berbagai sumber primer maupun sekunder yang dimaksud berkaitan dengan pendidikan keluarga.

#### 5. Metode Analisis Data

Metode analisis data penelitian berupa data deskriptif yaitu catatan berisi informasi faktual yang menggambarkan segala sesuatu apa adanya. Menyangkup penggambaran secara terinci dan akurat terhadap berbagai dimensi yang terkait dengan semua aspek penelitian.<sup>26</sup> Sedangkan yang dimaksud metode tafsir yaitu kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 309.

<sup>25</sup>Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), *Cet. IV*, hlm. 111.

<sup>26</sup>Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), *Cet. I*, hlm. 56-57.

<sup>27</sup>Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), *Cet. II*, hlm. 56.

Dalam analisis penelitian ini, penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui metode tafsir taḥlīli. Metode taḥlīli atau analisis yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Dalam metode Taḥlīli, mufasir menguraikan makna yang terkandung oleh Al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam muṣḥaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandungnya seperti pengertian kosa-kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat (*asbabun nuzul*), kaitannya dengan ayat-ayat yang lain baik sebelum atau sesudahnya (*munasabah*), dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, ṣahabat, tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.<sup>28</sup>

Metode taḥlīli mempunyai ruang lingkup yang amat luas. Metode taḥlīli dapat digunakan oleh mufasir dalam dua bentuk: *ma'tsur* dan *ra'yi*. Bentuk *ra'yi* dapat lagi dikembangkan dalam berbagai corak penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing mufasir. Seperti ahli bahasa mendapat peluang luas untuk menafsirkan Al-Qur'an, ahli

---

<sup>28</sup>Baidan, s Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 31.

qiraat, filsafat, sains, dan teknologi.<sup>29</sup> Sehingga metode ini melahirkan berbagai corak penafsiran seperti fiqh, sufi, falsafi, *'ilmi, adabi ijtima'i*, dan lain-lain.<sup>30</sup> Adanya perkembangan metode tahlili ini karena disini mufassir bebas menggunakan keahlian sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

---

<sup>29</sup>Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 53-54.

<sup>30</sup>Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 33.

## **BAB II**

### **PENDIDIKAN KELUARGA DALAM ISLAM**

Islam mempunyai cara tersendiri dalam hal pendidikan, yang didasarkan pada sumber-sumber hukum Islam berupa Al-Qur'an dan juga Hadits Nabi. Maka umat Islam akan mengacu pada dua sumber Islam tersebut. Dengan berpegang pada sumber-sumber tersebut, manusia akan mencapais tujuan pendidikan. Makna pendidikan keluarga dalam Islam memberi maksud bahwa pendidikan keluarga mempunyai beberapa aspek-aspek dalam mendidik anak. Agar keluarga diharapkan dapat menjalankan tugasnya dalam mendidik buah hati masing-masing orang tua. Aspek-aspek dalam pendidikan keluarga meliputi tujuan pendidikan keluarga, materi pendidikan keluarga, metode dalam pendidikan keluarga serta orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik. Tapi alangkah baiknya kita mengetahui terlebih dahulu bagaimana pengertian pendidikan keluarga itu sendiri.

#### **A. Pengertian Pendidikan Keluarga**

##### **1. Pengertian Pendidikan**

Adapun pengertian pendidikan secara Etimologi mempunyai beberapa istilah:

- a. Takdib (تَأْدِيبٌ) artinya membuat agar menjadi beradab. Istilah takdib semula berasal dari kesopanan dalam jamuan makan, akhirnya setiap kegiatan yang bermaksud menjadikan sopan dinamakan takdib.

- b. Ta'lim (تَعْلِيمٌ) artinya pengajaran, maksudnya pemberian atau penyampaian pengetahuan dari seorang kepada orang lain agar pandai dan berwawasan luas.
- c. Tarbiyah (تَرْبِيَةٌ) berasal dari تَرْبِيَةٌ - رَبَّى - رَبِّى artinya mendidik.<sup>1</sup>

Pendidikan Islam lebih merinci istilah pendidikan menjadi tiga yaitu *ta'dib* untuk mendidik akhlak, *ta'lim* untuk mendidik akal, dan *tarbiyah* untuk istilah pendidikan secara umum. Masing-masing mempunyai tujuan untuk mendidik perkembangan afektif, kognitif dan psikomotorik peserta didik.

Sedangkan pengertian secara Terminologi sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.<sup>2</sup>

Pendidikan memerlukan persiapan dan perencanaan agar kegiatan bimbingan, pengajaran maupun latihan dapat menciptakan peserta didik yang diharapkan. Pendidikan mempunyai tujuan yang baik maka pelaksanaan pendidikan

---

<sup>1</sup>Uhbiyati, Nur, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 17-19.

<sup>2</sup>Maunah, Binti, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), *Cet, I*, hlm, 5.



pun diharapkan dapat sesuai dengan tujuan. Bukan kekerasan dan paksaan yang digunakan, tetapi kasih sayang pendidik sangat diharapkan oleh peserta didik.

Sedangkan pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu dengan tujuan untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam proses kependidikan melalui latihan-latihan akal fikiran (kecerdasan), kejiwaan, keyakinan, kemauan dan perasaan serta pancaindra dalam seluruh aspek kehidupan manusia.<sup>3</sup> Pendidikan Islam merupakan proses *transinternalisasi* pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselamatan serta kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>4</sup> Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam lebih mengedepankan pembinaan akhlak individu sesuai ajaran Islam. Tetapi tidak meninggalkan pembinaan akal guna mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

Adapun Al-Qur'an, Al-Sunnah, maupun Ijtihad adalah dasar pendidikan Islam. Al-Qur'an sebagai dasar pertama pendidikan Islam tidak ada keraguan di dalamnya.

---

<sup>3</sup>M. Djumransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi, Meneguhkan Eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Press, t.t.), hlm. 19-20.

<sup>4</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), *Cet. III*, hlm. 27-29.

Al-Sunnah kebenarannya sangat diyakini oleh umat Islam, karena bersumber dari Nabi SAW yang bergelar *al-Amin*. Ijtihad sebagai dasar pendidikan Islam yang ketiga dipandang sangat penting dalam menghadapi tuntutan kemajuan di bidang pendidikan dalam segala zaman.<sup>5</sup>

Kebenaran yang ada dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits didasarkan pada keimanan dan bisa di nalar oleh manusia. Umat Islam telah mempercayainya sejak dulu. Sedangkan Ijtihad merupakan kesepakatan Ulama' terhadap masalah-masalah kontemporer untuk memberikan solusi agar mempermudah umat Islam.

## 2. Pengertian Keluarga

Ditinjau dari aspek kebahasaan, dalam bahasa Inggris, kata keluarga adalah “family” yang berasal dari kata familier yang berarti dikenal baik atau terkenal. Lebih lanjut, Mahyuddin memberikan pengertian bahwa keluarga dalam arti sempit disebut *pure family system* (sistem keluarga yang asli) adalah unit atau kelompok yang kecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga dalam arti yang luas (*extented family system*) adalah ayah, ibu, anak-anak dan sebagainya yang kebutuhan hidupnya semua tergantung pada

---

<sup>5</sup>Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 158.

keluarga.<sup>6</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya atau satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.<sup>7</sup>

Keluarga dalam hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antar satu dengan lainnya. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah.<sup>8</sup>

Dalam pengertian *psikologis*, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian *pedagogis*, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis untuk saling menyempurnakan diri.<sup>9</sup> Dalam perspektif

---

<sup>6</sup>Mahmud dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga: Sebuah Panduang Lengkap Bagi Guru, Orang Tua, dan Calon*, (Jakarta: Akademia, 2013), hlm. 127-128.

<sup>7</sup>Pusat Bahasa, Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 536.

<sup>8</sup>Shochib, Moh., *Pola Asuh Orang Tua: Dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2010), *Cet. II*, hlm. 17.

<sup>9</sup>Shochib, *Pola Asuh Orang Tua...*, hlm. 17.

pendidikan, keluarga merupakan tempat paling pertama terjadinya pendidikan. Sehingga orang tua sangat berperan dalam pendidikan anak di keluarga.

### 3. Pendidikan Keluarga

Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga, yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga.<sup>10</sup> Dalam *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* pasal 1 ayat (13) disebutkan bahwa Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.<sup>11</sup> Pendidikan Informal berasal dari pengalaman sehari-hari dan terjadi dari lahir sampai akhir hayat sehingga bersifat tidak teratur dan bersifat mandiri. Pendidik dalam pendidikan informal ada di bawah tanggung jawab orang tua.

Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak untuk dapat berperan dalam keluarga dan masyarakat.<sup>12</sup> Sementara itu, menurut rumusan *Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional*, yang dimaksud keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang memenuhi cir-ciri: keluarga yang sejahtera,

---

<sup>10</sup>Djamarah, *Pola Asuh...*, hlm. 2.

<sup>11</sup>Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 ayat (13).

<sup>12</sup>Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan: Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), *Cest. VI*, hlm. 17-19.

sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak ideal, berwawasan kedepan, bertanggung jawab, harmonis, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>13</sup>

Keluarga adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari subsistem yang berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Subsistem dalam keluarga adalah fungsi-fungsi hubungan antar anggota keluarga yang ada dalam keluarga. Di samping itu, dalam keluarga terjadi atau berlaku hubungan timbal balik di antara para anggotanya. Definisi keluarga dalam perspektif Islam bahwa keluarga merupakan suatu struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan, baik lewat hubungan darah atau pernikahan.<sup>14</sup>

Keluarga mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia di masyarakat. Terbentuknya keluarga bukan semata-mata mempunyai kepentingan yang sama, tetapi lebih dari itu adalah berdasarkan sukarela dan cinta kasih yang asasi di antara dua manusia (suami-istri). Berdasarkan rasa cinta kasih inilah kemudian lahir anak sebagai generasi penerus. Keluarga juga sangat penting sebagai wadah antar individu dan kelompok yang menjadi tempat pertama dan utama untuk

---

<sup>13</sup>Ismail, Asep Usman, *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam Yang Berkeadilan dan Berkesejahteraan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 151.

<sup>14</sup>Mahmud dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga...*, hlm. 128.

sosialisasi anak.<sup>15</sup> Maka dari itu, keberadaan keluarga harus tetap dijaga tidak hanya secara fisiknya. Lebih dari itu kualitas keluarga harus lebih ditingkatkan agar menjadi lingkungan pendidikan yang baik bagi anak-anak sampai ia dewasa.

Keluarga juga mempunyai fungsi dalam pendidikan yaitu fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya, serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi Pendidikan ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut pula penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu. Pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya, penyediaan dana dan sarananya, pengayaan wawasan dan lain sebagainya yang ada kaitan dengan upaya pendidikan itu.<sup>16</sup>

Dulu, pendidikan berpusat pada keluarga dan keluarga merupakan pusat pendidikan bagi anak dalam segala bidang. Tetapi sekarang keluarga tidak lagi sendirian dalam melaksanakan fungsi pendidikan nya, melainkan dapat dan harus bekerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan yang ada dalam masyarakat.

---

<sup>15</sup>Moh. Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2007), hlm. 116-117.

<sup>16</sup>Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2001), hlm. 85.

## B. Tujuan dan Tanggung Jawab Pendidikan Keluarga

### 1. Tujuan Pendidikan Keluarga

Tujuan umum manusia diciptakan adalah untuk menjadi hamba yang mengabdikan kepada Sang Pencipta. Maka tujuan dalam pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir manusia. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepada-Nya.<sup>17</sup> Sesuai dalam firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS. Al-Dzariyat/51: 56).<sup>18</sup>

Sedangkan tujuan pokok pendidikan Islam meliputi empat pokok, yaitu tujuan jasmani, tujuan rohani, akal dan tujuan sosial.

#### a. Tujuan Jasmani

Manusia mempunyai bentuk fisik yang sempurna yang telah Allah SWT ciptakan daripada makhluk ciptaan Allah yang lain untuk memakmurkan dunia. Sehingga fisik sempurna tersebut dapat dikembangkan dan

---

<sup>17</sup>Abdullah, Abdurrahman Shaleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 133.

<sup>18</sup>Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsirannya*, (Yogyakarta: Ma'had an-Nabawy, 2012), hlm. 668.

dimanfaatkan dengan baik dan benar akan menjadikan manusia mencapai makna kehidupan.

Apabila kekuatan fisik atau jasmani merupakan bagian pokok dari tujuan pendidikan, maka pendidikan harus mempunyai tujuan ke arah ketrampilan-ketrampilan fisik yang dianggap perlu bagi teguhnya kekuatan tubuh yang sehat. Kebersihan jasmani dan penampilan yang baik dapat dicatat sebagai teladan dari kebiasaan-kebiasaan yang diharapkan.<sup>19</sup>

Fisik atau jasmani yang sehat, baik, dan mempunyai ketrampilan merupakan bagian tujuan pendidikan. Sangat penting menjaga jasmani agar tetap sehat untuk menunjang kenyamanan dalam proses pendidikan. Jasmani yang baik dapat direalisasikan berupa perilaku baik terhadap diri sendiri maupun dengan orang lain. Peserta didik memiliki ketrampilan berbeda-beda sesuai yang ia sukai kemudian dikembangkan.

b. Tujuan Rohani

Peningkatan rohani atau jiwa dari kesetiiaannya hanya kepada Allah semata, dan melaksanakan moralitas Islami, yang telah diteladankan ke dalam tingkah laku dan perjuangan kehidupan Nabi Muhammad SAW merupakan bagian pokok dalam tujuan pendidikan.<sup>20</sup> Peranan sebagai

---

<sup>19</sup>Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, hlm. 139.

<sup>20</sup>Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, hlm. 141.



abdi atau hamba Allah yang taat diharapkan semakin meningkat dan perlu dipertahankan. Hingga memerlukan keteladanan dari manusia yang paling tinggi kedudukannya yaitu Nabi SAW karena berbagai teladan dapat diperoleh dari beliau.

c. Tujuan Akal

Pendidikan akal terikat perhatiannya kepada perkembangan intelegensi yang mengarahkan seorang manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya. Telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan penemuan pesan ayat-ayatnya membawa iman kepada Sang Pencipta segala sesuatu yang ada. Alam semesta dianggap sebagai sebuah buku di mana peserta didik dapat memperoleh fakta-fakta. Melalui membaca dan menulis dapat dikembangkan ketrampilan yang harus dibina sejak dini agar berkembang semakin baik.<sup>21</sup>

Dengan akal yang dimiliki manusia merupakan tanda adanya kelebihan atas penciptaan makhluk Allah yang satu ini. Manusia derajatnya lebih tinggi daripada dengan makhluk Allah yang lain seperti jin dan lainnya. Dan dengan akal berpadu ilmu pengetahuan, manusia dapat memakmurkan dunia. Tetapi jika akal tidak

---

<sup>21</sup>Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, hlm. 143-146.

dipergunakan sebagaimana mestinya maka kedudukan manusia akan turun lebih rendah.

d. Tujuan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang rela membantu orang lain dan membutuhkan bantuan orang lain agar dapat hidup dalam keseimbangan persaudaraan. Kunci konsep sosial diantaranya adalah persaudaraan menghendaki setiap individu memperlakukan individu lain dengan cara-cara tertentu. Hingga tercapai keharmonisan dalam masyarakat untuk mencapai cita-cita bersama.<sup>22</sup>

Menurut Munir Mursi menjabarkan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a. Bahagia dunia akhirat
- b. Menghambakan diri kepada Allah SWT
- c. Memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam.
- d. Akhlak mulia.

Nampaknya tujuan-tujuan di atas adalah tujuan untuk pendidikan anak atau peserta didik. Tetapi pada intinya segala tujuan pendidikan Islam adalah baik untuk peserta didik maupun orang lain. Harapan bersama

---

<sup>22</sup>Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, hlm. 150.

<sup>23</sup>Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 9.

terhadap keberhasilan pendidikan begitu besar sehingga mengharapkan semua pihak ikut berpartisipasi dalam proses pendidikan terlebih orang tua.

Sedangkan tujuan pendidikan keluarga adalah untuk mewujudkan keluarga ideal guna mewujudkan keluarga sakinah, mawadah dan rahmah. Atau menjadi keluarga yang tentram, saling mengasihi dan menyayangi sehingga menjadi keluarga yang sejahtera dan bahagia.<sup>24</sup> Dan inilah tujuan pendidikan keluarga bagi orang tua sekaligus anak-anak mereka.

## 2. Tanggung Jawab Pendidikan Keluarga

Mendidik dan mengasuh anak merupakan tanggung jawab bersama kedua orang tua. Sehingga orang tua harus lebih memahami tanggung jawab pribadi maupun bersama dalam kehidupan keluarga.

Adapun tanggung jawab keluarga sebagai berikut:

### a. Tanggung Jawab Pendidikan dan Pembinaan Aqidah

Maksudnya mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan yang kuat sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Empat pola dasar dalam pembinaan keimanan pada anak yaitu:

- 1) Senantiasa membacakan kalimat tauhid pada anak.
- 2) Menanamkan kecintaan kepada Allah, kepada Rasulullah SAW.

---

<sup>24</sup>Djamarah, *Pola Asuh...*, hlm. 25.

- 3) Mengajarkan Al-Qur'an.
  - 4) Menanamkan nilai-nilai pengorbanan dan perjuangannya.
- b. Tanggung Jawab Pendidikan dan Pembinaan Akhlak
- Yaitu tanggung jawab pendidikan dan pembinaan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki anak sejak anak masih kecil, hingga ia dewasa atau mukallaf. Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Pendidikan dan pembinaan akhlak anak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua.
- c. Tanggung Jawab Pemeliharaan Kesehatan Anak
- Pembinaan fisik anak agar menjadi anak yang sehat, cerdas, tangguh dan pemberani. Oleh karena itu orang tua berkewajiban untuk memberi makan dengan makanan yang halal dan baik, menjaga kesehatan fisik, membiasakan anak makan dan minum dengan makanan dan minuman yang diperbolehkan dan bergizi.<sup>25</sup>
- d. Tanggung Jawab Pendidikan dan Pembinaan Intelektual
- Pembentukan dan pembinaan berpikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat serta kesadaran berpikir dan berbudaya. Tanggung jawab intelektual ini berpusat pada tiga hal, yaitu kewajiban mengajar,

---

<sup>25</sup>Mahmud dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga...*, hlm. 136-138.

penyadaran berpikir, dan kesehatan berpikir.<sup>26</sup> *The open-minded teacher needs to cultivate another type of knowledge and to be aware of its consequences: knowledge that concerns the specifically human nature of the art of teaching.*<sup>27</sup> Guru berpikiran terbuka perlu menumbuhkan pengetahuan yang lain dan menyadari konsekuensinya, yaitu pengetahuan yang menyangkut sifat khusus manusia dalam seni mendidik. Orang tua sebagai guru atau pendidik bagi anak-anaknya di dalam keluarga sangat perlu untuk mengetahui seni mendidik anak-anaknya.

e. Tanggung jawab kepribadian dan sosial anak

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial. Di dalam keluarga manusia pertama kali belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan menentukan tingkah laku dalam kehidupan sosial di luar keluarga.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Mahmud dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga...*, hlm. 138.

<sup>27</sup>Freire, Paulo, *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage*, (USA: Rowman & Littlefield Publishers, 1998), hlm. 127.

<sup>28</sup>Mahmud dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga...*, hlm. 131.

Semua tanggung jawab inilah yang menjadi tanggungan kedua orang tua. Jika tanggung jawab tersebut hanya di pegang oleh seorang saja maka akan menimbulkan kesenjangan dalam keluarga. Sehingga orang tua yaitu ibu bapak diharapkan lebih meningkatkan kerjasama untuk menunjang tujuan bersama mencapai keluarga yang sehat dan bahagia.

### **C. Materi Pendidikan**

Asas atau dasar materi pendidikan yang akan diberikan kepada anak hendaknya berdasarkan pada asas agama, asas falsafah, asas psikologi, dan asas sosial. Materi yang berdasarkan agama akan membantu anak untuk memiliki iman yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Materi pendidikan yang berdasarkan falsafah mengandung arti materi pendidikan yang bermuatan nilai-nilai spiritual, nilai-nilai natural, nilai-nilai kemanusiaan, nilai realistik, nilai perubahan dan nilai kemanfaatan.

Materi pendidikan yang berdasarkan psikologi hendaknya pelajaran yang diberikan disesuaikan dengan tahap perkembangan, pertumbuhan, kematangan, bakat, minat, kecakapan, dan perbedaan anak itu sendiri. Materi pendidikan yang berasas sosial mengandung makna materi pendidikan berisikan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai ideal, ketrampilan, cara berpikir, cara hidup, adat kebiasaan, dan unsur masyarakat lainnya sehingga anak akan tumbuh menjadi warga negara yang

baik dan berguna selain untuk dirinya juga untuk lingkungan sosialnya.<sup>29</sup>

Penyampaian materi akan lebih mudah dipahami peserta didik jika pendidik menyampaikan materi dengan penuh sungguh-sungguh. Penggunaan metode yang sesuai dengan isi materi juga perlu diperhatikan. Hendaknya pendidik lebih mempersiapkan materi lebih awal untuk menghadapi permasalahan yang muncul dalam proses pendidikan.

Pendidikan dasar yang baik yang harus diberikan di dalam keluarga adalah pendidikan dasar agama, pendidikan dasar akhlak, pendidikan dasar moral, pendidikan dasar sosial, pendidikan dasar susila, dan pendidikan dasar etika.<sup>30</sup> Pendidikan yang diberikan tidak mempunyai batasan apapun. Dan tidak terikat oleh berbagai aturan, seperti kurikulum yang ada dalam sekolah.

#### **D. Metode Pendidikan**

Metode pendidikan Islam mempunyai peranan penting sebab merupakan jembatan yang menghubungkan pendidik dengan peserta didik menuju ke tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi Muslim. Adapun prinsip dalam menyelenggarakan proses pendidikan harus mendasarkan pada:

---

<sup>29</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*, (Bnadung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 53.

<sup>30</sup>Djamarah, *Pola Asuh...*, hlm. 132.

1. Memudahkan dan tidak mempersulit.
2. Dalam memutuskan sesuatu hendaknya selalu memiliki kesatuan pandangan.<sup>31</sup>

Peserta didik akan mudah menerima materi pelajaran jika cara penyampaian pendidik dirasakan menyenangkan oleh peserta didik. Karena proses pembelajaran akan terasa nyaman dan santai tanpa keterpaksaan. Adapun metode-metode tersebut sebagai berikut:

a. Metode Teladan

Pendidikan melalui teladan merupakan salah satu metode pendidikan yang efektif dan sukses. Karena itulah Allah mengutus Muhammad SAW menjadi teladan bagi semua umat. Di dalam diri beliau Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi selama sejarah manusia berlangsung.

b. Metode Melalui Nasehat

Di dalam jiwa manusia terhadap pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu kadang tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang. Nasehat yang berpengaruh membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan.

---

<sup>31</sup>Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 200.



c. Metode Melalui Hukuman

Apabila teladan dan nasehat tidak mempan, maka waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Hukuman sesungguhnya tidak mutlak diperlukan. Karena manusia tidak sama seluruhnya. Ada orang-orang yang cukup dengan teladan saja dan begitu juga sebaliknya.<sup>32</sup>

d. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan, yang dikemukakan oleh pendidik yang harus dijawab peserta didik. Metode tanya jawab dimulai dengan mempersiapkan pertanyaan yang diangkat dari bahan pelajaran yang akan diajarkan, mengajukan pertanyaan, menilai proses tanya jawab yang berlangsung, dan diakhiri dengan tindak lanjut.<sup>33</sup>

e. Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis, dibandingkan, dan disimpulkan dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh peserta didik. Permasalahan tersebut

---

<sup>32</sup>Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 207-208.

<sup>33</sup>Nata, Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 183.

dirumuskan dari pokok bahasan yang terdapat dalam mata pelajaran.

f. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah salah satu cara penyajian pelajaran dengan cara menghadapkan peserta didik kepada suatu masalah yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.<sup>34</sup>

Sedangkan dalam keluarga sendiri akan dijumpai tiga pola asuh orang tua dalam keluarga. Pola asuh maksudnya cara pengasuhan yang dilakukan orang tua dalam keluarga sebagai perwujudan kasih sayang mereka kepada anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab primer yang sangat besar dalam pengasuhan, pembinaan dan pendidikan. Pola asuh dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, dan membatasi kebebasan anak untuk bertindak atas nama diri sendiri. Anak yang tumbuh dalam suasana seperti ini akan tumbuh dengan sikap negatif, misalnya memiliki sifat ragu-ragu, lemah kepribadian, dan tidak sanggup mengambil keputusan. Ciri-cirinya sebagai

---

<sup>34</sup>Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, hlm. 187-188.

berikut: kekuasaan orang tua sangat dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi, kontrol terhadap tingkah laku sangat ketat, dan orang tua menghukum anak jika anak tidak patuh.<sup>35</sup> Pola asuh ini layak dilakukan jika terkait dengan persoalan aqidah dan ibadah serta hal-hal yang dianggap membahayakan bagi anak.<sup>36</sup>

## 2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua memberikan pengakuan dalam mendidik anak, mereka selalu mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka. Anak selalu diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik baginya. Segala pendapatnya didengarkan, ditanggapi, dan diberikan apresiasi. Mereka selalu dilibatkan dalam pembicaraan, terutama menyangkut tentang hidupnya di masa yang akan datang.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: ada kerja sama antara orang tua dengan anak, anak diakui sebagai pribadi, ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, dan

---

<sup>35</sup>Mahmud dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga...*, hlm. 150.

<sup>36</sup>Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam: Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), *Cet. I*, hlm. 76.

ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.<sup>37</sup> Pola asuh ini diakui merupakan pola asuh terbaik dari pola asuh lainnya, dengan cara mempertahankan prinsip-prinsip nilai yang universal dan absolut terutama yang berkaitan dengan agama Islam.<sup>38</sup>

### 3. Pola Asuh Permisif

Anak dianggap sebagai sosok yang matang. Ciri-cirinya yaitu dominasi pada anak, sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang dan mungkin bahkan tidak ada sama sekali. Pola asuh permisif dapat diterapkan oleh orang tua kepada anak yang telah dewasa, yang telah matang akal pemikirannya, akan tetapi tidak sesuai jika diberikan kepada anak yang masih remaja. Karena pada tingkat ini anak masih memerlukan arahan dan bimbingan, pemikiran dan perasaannya belum stabil.<sup>39</sup> Adakalanya orang tua bersikap otoriter, demokratis, atau permisif sesuai dengan kondisi perkembangan anak.

Dalam mendidik anak ada sebuah dinamika yang mengiringinya. Secara teoritis, semakin meningkat usia anak,

---

<sup>37</sup>Mahmud dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga...*, hlm. 151.

<sup>38</sup>Tim Dosen, *Pendidikan Islam...*, hlm. 76.

<sup>39</sup>Mahmud dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga...*, hlm. 151-152.

semakin tinggi kepercayaan orang tua kepada anak. Semakin tinggi kepercayaan orang tua kepada anak, semakin longgar pengawasan orang tua terhadap anak.<sup>40</sup> Tetapi pengawasan terhadap anak tidak akan hilang walaupun sudah mencapai dewasa.

Pentingnya interaksi antara anggota keluarga akan sangat membantu penerapan metode untuk melancarkan proses pendidikan. Adapun interaksi pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Interaksi antara Ayah, Ibu, dan Anak

Orang tua yang baik adalah ayah-ibu yang pandai menjadi sahabat sekaligus sebagai teladan bagi anaknya sendiri. Karena sikap bersahabat dengan anak mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi jiwanya. Sebagai sahabat, tentu saja orang tua harus menyediakan waktu untuk anak. Memberikan nasihat kepada anak mesti dilakukan jika dalam sikap dan perilakunya terhadap gejala yang kurang baik bagi perkembangannya. Pemberian nasihat perlu waktu yang tepat dan dengan sikap bijaksana, jauh dari kekerasan dan kebencian. Orang tua bisa menasihati anak pada saat rekreasi, dalam perjalanan di atas kendaraan, saat makan, atau pada waktu anak sedang sakit.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Djamarah, *Pola Asuh...*, hlm. 74.

<sup>41</sup>Djamarah, *Pola Asuh...*, hlm. 128-129.

Pada fase awal kehidupan anak, dia tidak hanya berkenalan dengan ibunya, tetapi berkenalan juga dengan ayahnya sebagai orang tuanya. Keduanya sama-sama memberikan cinta, kasih dan sayang kepada anaknya bagaimanapun keadaan anaknya. Orang tua berusaha memberikan pendidikan terbaik bagi anak kesayangannya. Karena setiap pengalaman, entah yang baik atau buruk, yang dimiliki anak akan menjadi referensi kepribadian anak pada masa selanjutnya. Maka yang harus diberikan kepada anak adalah pengalaman yang baik saja. Karena menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua memberikan pengalaman yang baik kepada anak melalui pendidikan yang diberikan dalam keluarga.<sup>42</sup>

Begitu juga dalam lingkungan sekolah, sangat penting bagi guru membina hubungan dengan orang tua anak-anak. *Plans for relating to children's parents, like plans for educating children, must be based on knowledge of the families concerted.*<sup>43</sup> Rencana untuk berhubungan dengan orang tua, seperti rencana untuk mendidik anak-anak, harus didasarkan pada pengetahuan tentang keluarga terpadu. Di sini guru atau orang tua juga dituntut untuk dapat banyak memahami tentang pendidikan di keluarga.

---

<sup>42</sup>Djamarah, *Pola Asuh...*, hlm. 132-133.

<sup>43</sup>Verna, Hildebrand, *Introduction to Early Childhood Education*, (London: Macmillan, 1971), hlm. 322.

b. Interaksi antara Ibu dan Anak

Peranan ibu pada masa anak-anak sangat besar sekali. Hubungan antara ibu dan anak tidak hanya terjadi pasca kelahiran anak, tetapi sudah berlangsung ketika anak sedang dalam kandungan ibu. Secara fisiologis makanan yang dimakan oleh ibu yang sedang hamil akan mempengaruhi pertumbuhan fisik anak. Oleh karena itu, dianjurkan kepada ibu hamil untuk makan makanan yang bergizi lagi halal. Secara psikologis, antara ibu dan anak terjalin hubungan emosional. Sentuhan kasih sayang ibu dapat meredakan tangisan anak. Kesakitan anak merupakan derita ibu. Senyum seorang anak merupakan kebahagiaan ibu. Kelelahan yang mendera karena setiap hari harus mengurus anak seolah-olah tidak dirasakan, karena ingin memberikan layanan terbaik buat anak. Sambil menyusui, seorang ibu tidak pernah lupa memandangi sekujur tubuh anaknya dan berusaha berdialog dengan anak.<sup>44</sup>

c. Interaksi antara Ayah dan Anak

Di Indonesia, seorang ayah dianggap sebagai kepala keluarga yang diharapkan mempunyai sifat-sifat kepemimpinan yang mantap. Sesuai dengan ajaran-ajaran tradisional (jiwa), maka seorang pemimpin harus dapat memberikan teladan yang baik (*ing ngarso sung tulodo*), memberikan semangat sehingga pengikut itu kreatif (*ing madyo mangun karso*), dan

---

<sup>44</sup>Djamarah, *Pola Asuh...*, hlm. 130-131.

membimbing (*tut wuri handayani*). Sebagai seorang pemimpin di dalam keluarga, maka seorang ayah harus mengerti serta memahami kepentingan-kepentingan dari keluarga yang dipimpinnya (*manunggaling kawulo lan gusti*).<sup>45</sup>

Seorang ayah dengan kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan bagi anaknya akan berusaha meluangkan waktu dan mencurahkan pikiran untuk memperhatikan pendidikan anaknya. Membantu anak bila dia mengalami kesulitan belajar anak. Menjadi pendengar yang baik ketika anak menceritakan berbagai pengalaman yang didapatkan di luar rumah.

## **E. Pendidik**

Pendidik dalam Undang-undang Sistem Pendidik Nasional adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi (pendidikan khusus untuk memperoleh suatu keahlian) sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, dan sebutan yang lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.<sup>46</sup>

Pendidik menurut Islam bukanlah sekedar pembimbing melainkan juga sebagai figur teladan yang memiliki karakteristik baik. Dengan begitu pendidik Muslim semestinya aktif dari dua arah; mengarahkan atau membimbing peserta didik, dan

---

<sup>45</sup>Djamarah, *Pola Asuh...*, hlm. 132.

<sup>46</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*, hlm. 98-99.



merealisasikan karakteristik akhlak mulia.<sup>47</sup> Kompetensi kepribadian pendidik sangat penting. Maka pendidik harus memenuhi kompetensi tersebut guna untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tugas pendidik menurut Abd al-Rahman al-Bani adalah membantu menjaga dan memelihara fitrah (potensi) peserta didik, mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi yang dimilikinya, dan mengarahkan potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan serta merealisasikan program tersebut secara bertahap.<sup>48</sup> Tugas pendidik tidaklah semudah membalikkan tangan. Pendidikan membutuhkan proses yang panjang hingga muncul wajib belajar sembilan tahun meningkat menjadi dua belas tahun.

Sedangkan menurut Al-Abrosyi sifat-sifat pendidik sebagai berikut:

1. Zuhud dan mengajar karena Allah SWT, karena guru memiliki derajat yang tinggi dan terhormat.
2. Kesucian pendidik secara lahiriyah dan batiniyah dengan menjauhi dosa-dosa dan sifat tercela yang melanggar syari'at agama.
3. Ikhlas, secara dasar hendaknya berbuat sesuai dengan komitmennya.

---

<sup>47</sup>Assegaf, Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 112.

<sup>48</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*, hlm. 99.

4. Bersifat pemaaf
5. Bersifat kebapakan.
6. Berkemampuan memahami bakat, tabiat dan watak peserta didik..
7. Menguasai bidang studi atau bidang pengetahuan yang akan dikembangkan atau diajarkan.<sup>49</sup>

Pendidik sebagai figur mulia hendaknya mempunyai akhlak secara riil dan patut ditiru oleh peserta didik. Hati yang bersih dan ikhlas akan mengantarkan pada tercapainya peserta didik yang diharapkan. Pendidik telah banyak mengorbankan waktu, tenaga, dan fikiran akan sia-sia jika tidak diiringi dengan sabar dan ikhlas. Pendidik dalam keluarga meliputi ayah dan ibu yang mempunyai tugas masing-masing.

a. Ayah

Ayah merupakan sumber kekuasaan yang memberikan pendidikan anaknya tentang manajemen dan kepemimpinan. Ayah sebagai penghubung antara keluarga dan masyarakat dengan memberikan pendidikan anaknya komunikasi terhadap sesamanya, memberi perasaan aman dan perlindungan. Sehingga ayah memberikan pendidikan sikap yang bertanggung jawab dan waspada. Di samping itu, ayah sebagai hakim dan pengadilan dalam perselisihan yang memberikan pendidikan anaknya berupa sikap tegas,

---

<sup>49</sup>Syar'i, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firaus, 2005), hlm. 37-38.

menjunjung keadilan tanpa memihak yang salah, dan berlaku rasional dalam memberikan pendidikan anaknya dan menjadi dasar-dasar pengembangan daya nalar serta daya intelektual, sehingga menghasilkan kecerdasan intelektual.<sup>50</sup> Maka hasil pendidikan yang disampaikan ayah dan ibu memiliki corak yang berbeda.

Tugas sekaligus tanggung jawabnya sebagai ayah atau suami bertujuan menjadikan kaum perempuan lebih mudah menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan fitrahnya yaitu hamil, melahirkan, serta mengasuh anak. Maka dengan ini, kaum perempuan (para istri) dapat tenteram dan sejahtera serta tercukupi seluruh kebutuhannya. Itulah sebabnya suami dijadikan pemimpin dalam keluarga. Jadi, bukan karena diskriminasi antara laki-laki dan perempuan.<sup>51</sup>

Kewajiban suami menyediakan nafkah menyebabkan suami sebagai pemimpin dalam keluarga. Dengan demikian berarti nafkah sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan keluarga. Yang pada akhirnya suami juga sebagai pendidik dalam keluarga, terutama ketika istri berbuat *nusyuz* sesuai dengan maksud yang terkandung dalam surat an-Nisa' (4) ayat 34. Bahwa Al-Qur'an memberikan hak kepada suami untuk mendidik istrinya yang *nusyuz* melalui tiga cara yang

---

<sup>50</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), *Cet. III*, hlm. 229-230.

<sup>51</sup>Mushaf Al-Qur'an Lajnah Pentashihan, *Tafsir Tematik Al-Qur'an: Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, (Jakarta:Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), hlm. 412.

dilakukan secara bertahap yaitu: menasehati (membujuk), pisah tidur, dan memukul dengan pukulan yang tidak menyakiti.<sup>52</sup>

b. Ibu

Ibu sebagai sumber kasih sayang yang memberikan pendidikan sifat ramah-tamah, asah, asih, dan asuh kepada anaknya, pengasuh dan pemelihara keluarga yang memberikan pendidikan berupa kesetiaan tanggung jawab; sebagai tempat pcurahan isi hati yang memberikan pendidikan berupa sikap keterusterangan, terbuka dan tidak suka menyimpan derita atau rasa pribadi. Di samping itu, ibu sebagai pengatur kehidupan rumah tangga yang memberikan pendidikan berupa keterampilan-keterampilan khusus, dan sebagai penghubung antara individu yang dapat mendidik anaknya berupa hidup rukun, gotong-royong, uhuwah, toleransi, serta menciptakan suasana dinamis, harmonis, dan kreatif; dan sebagai pendidik bidang emosi anak yang dapat mendidik anaknya berupa kepekaan daya rasa dalam memandang sesuatu, yang melahirkan kecerdasan emosional.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Tematik Al-Qur'an...*, hlm. 421-422.

<sup>53</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 230.

## F. Peserta Didik

Pasal 1 ayat 6 Undang-undang RI Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan pengertian peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, jenis pendidikan tertentu.<sup>54</sup>

Dalam surah an-Nahl (16) ayat 78:<sup>55</sup>

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut bumi dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun.” (QS. An-Nahl/16:78)

Menggambarakan bahwa anak didik adalah mereka yang belum memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepribadian, karena ketika dilahirkan mereka tidak membawa bekal pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang dibutuhkannya kelak.<sup>56</sup> Sesuai dengan teori tabularasa bahwa peserta didik diistilahkan seperti kertas kosong, maka pendidikanlah yang akan menulis atau mengisi pengetahuan terhadap diri peserta didik. Di sini peran pendidik ataupun orang tua sangat menentukan kualitas peserta didik kelak. Dan semua pihak akan mendapat tanggung jawab terhadap masalah pendidikan. Jika terjadi apa yang tidak

---

<sup>54</sup>Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 41.

<sup>55</sup>Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsirannya*, hlm. 328.

<sup>56</sup>Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 42.

diharapkan terhadap peserta didik, maka bukan menyalahkan sebagian pihak saja, karena pendidikan sendiri mempunyai sifat kompleks.

Menurut periodisasi pendidikan Islam, fase pendidikan anak meliputi pendidikan Islam masa prakonsepsi, pendidikan Islam masa pranatal, pendidikan Islam masa bayi, pendidikan Islam masa kanak-kanak, pendidikan Islam masa remaja, dan pendidikan Islam masa dewasa.

#### 1. Pendidikan Islam Masa Prakonsepsi

Pendidikan prakonsepsi merupakan awal dari suatu pernikahan atau disebut juga dengan pemilihan jodoh, yaitu ketika seorang pria mencari seorang wanita yang dapat menjadi teman hidupnya dan dapat bekerja sama dalam membina rumah tangga bahagia. Juga seorang wanita yang mencari calon suami yang memiliki inteligensi yang tinggi karena inteligensi merupakan sarana utama untuk memperoleh sukses dalam masyarakat luas.

Dalam memilih calon suami atau istri yang ideal perlu diperhatikan berbagai segi agar proses pendidikan Islam dapat terlaksana dengan baik di suatu rumah tangga muslim. Dalam hal ini Rasulullah SAW mengajarkan melalui hadits yang berbunyi: *Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda, "perempuan itu dinikahi karena empat faktor, yaitu karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan*

*agamanya. Pilihlah yang beragama maka engkau akan selamat”.*

Pemilihan calon suami atau istri berdasarkan kriteria tertentu adalah dikarenakan keturunan berpengaruh terhadap pendidikan anak.<sup>57</sup> Tidak hanya keturunan saja, tetapi berbagai faktor lain seperti lingkungan keluarga atau masyarakat, pergaulan teman sebaya, telah ikut mempengaruhi pendidikan anak.

## 2. Pendidikan Islam Masa Prnatal

Masa ini berlangsung sejak bertemunya sel telur seorang ibu dengan spermatozoid seorang ayah sampai seorang bayi lahir secara sempurna. Masa pranatal ini sangat penting artinya karena masa ini merupakan awal dari kehidupan.

Pada masa ini, hubungan janin sangat erat dengan ibunya. Oleh karena itu, seorang ibu berkewajiban memelihara kandungannya, antara lain dengan mengonsumsi makanan yang bergizi, menghindari benturan, menjaga emosi dan perasaan sedih yang berlarut-larut, menjauhi minuman keras, dan banyak lagi hal yang harus diperhatikan oleh seorang ibu pada masa hamil.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup>Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm.113-115.

<sup>58</sup>Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 115-116.

### 3. Pendidikan Islam Masa Bayi

Masa bayi ini berlangsung dari usia 0 sampai 3 tahun. Setelah anak lahir, perlu dikumandangkan adzan dekat dengan telinga kanannya dan *iqomah* dekat dengan telinga kiri. Agar pengalaman pertama lewat pendengaran adalah kalimat tauhid yang berintikan pengakuan dan keagungan Allah dan kerasulan Muhammad SAW.

Pada masa bayi ini yang perlu diperhatikan oleh seorang ibu atau bapak dalam merawat anak adalah

- a. Hendaknya memberikan nama yang baik bagi anaknya.
- b. Melaksanakan aqiqah anak.
- c. Melaksanakan kewajiban untuk menyusui selama dua tahun.
- d. Dalam melaksanakan kewajiban merawat anak, seorang bapak dan ibu harus menerapkan akhlak yang baik, seperti membaca *basmalah* pada setiap kesempatan, baik saat menyusui, menyuapi, maupun kegiatan lainnya.

### 4. Pendidikan Islam Masa Kanak-kanak

Pendidikan masa kanak-kanak berlangsung pada usia 3 tahun sampai 12 tahun. Pada usia 3-6 tahun, anak memiliki sifat *egosentris* (raja kecil). Sebab, dirinya berada di pusat lingkungan yang ditampilkan anak dengan sikap senang menantang atau menolak sesuatu yang datang dari orang



sekitarnya. Oleh karena itu, orang tua harus sabar dalam mendidik anaknya.<sup>59</sup>

Perkembangan pada masa ini terbagi menjadi tiga fase:

a. Permulaan Masa Anak-anak

Awal masa ini sekitar usia 3 samapi dengan 5 tahun. Ditandai dengan munculnya sifat egosentris pada diri setiap anak. Masa ini merupakan krisis pertama yang sangat memerlukan kesabaran dan kebijaksanaan bertindak dari orang tua sebagai pendidik. Orang tua sebaiknya tidak memaksakan kehendaknya pada anak-anak, namun di dalam diri anak-anak harus ditumbuhkan kebiasaan melakukan sesuatu yang baik dan dikenalkan disiplin. Dan jika dilihat dari aspek keagamaan, pada masa ini anak-anak belum mempunyai kesadaran beragama, tetapi ia telah memiliki potensi kejiwaan dan dasar-dasar kehidupan ber-Tuhan.

b. Pertengahan Masa Anak-anak

Periode ini berlangsung sejak umur 6 samapi 9 tahun. Pada masa ini mulai tertuju kepada dunia luar, terutama perilaku orang-orang sekitarnya, sopan-santun, dan tata cara bertingkah laku yang sesuai dengan lingkungan rumah dan sekolahnya.

---

<sup>59</sup>Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 117-118.

c. Akhir Masa Anak-anak

Masa ini berlangsung pada usia 9 sampai 12 tahun. Masa ini merupakan kelanjutan masa sebelumnya yang ditandai dengan berbagai kematangan aspek psikologis yang diperlukan untuk dapat ikut serta dalam proses pendidikan formal.<sup>60</sup>

5. Pendidikan Islam Masa Remaja

Masa ini berlangsung dari usia 12 sampai 21 tahun yang terbagi dalam tiga fase:

a. Masa Pra-remaja

Fase ini berlangsung umur 12 sampai 15 tahun yang ditandai dengan semakin meningkatnya sikap sosial pada anak. Ada kesempatan yang sangat baik untuk membantu anak, di samping menguasai ilmu dan teknologi yang sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Tetapi juga menumbuhkan sikap tanggung jawab dan menghargai nilai-nilai, terutama yang bersumber dari agama Islam.

b. Masa Pubertas

Masa ini berlangsung pada usia 15 sampai 18 tahun. Anak banyak mengalami krisis, namun krisis itu tidak akan berat dirasakan jika sejak awal anak telah

---

<sup>60</sup>Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 119-120.

hidup dalam keluarga yang menempatkan ajaran Islam sebagai penuntunnya.<sup>61</sup>

c. Masa Akhir Remaja

Masa ini berlangsung antara usia 18 sampai 21 tahun. Pada masa ini, pembentukan dan perkembangan suatu sistem moral pribadi sejalan dengan pertumbuhan pengalaman keagamaan yang bersifat individual. Karakteristik perkembangan yang paling dominan adalah terbentuknya pandangan hidup tertentu berdasarkan falsafah hidup yang disadari atau tidak disadari telah menjadikan pengalaman dalam mengarungi kehidupan.<sup>62</sup>

6. Pendidikan Islam Masa Dewasa

Anak dalam keluarga mempunyai posisi sebagai peserta didik, mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang perlu mendapat perhatian dari guru (orang tua) yaitu: kebutuhan jasmaniah. Sesuai dengan teori hierarki kebutuhan dari Maslow, kebutuhan jasmaniah merupakan kebutuhan dasar setiap manusia yang bersifat instingtif dan tidak dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan. Apabila kebutuhan jasmaniah ini tidak terpenuhi, di samping dapat mempengaruhi pribadi dan perkembangan psikososial peserta didik, juga akan sangat berpengaruh terhadap proses belajar

---

<sup>61</sup>Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 121.

<sup>62</sup>Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 122.

mengajar. Adapun yang termasuk dalam kebutuhan jasmaniyah yaitu:<sup>63</sup>

- a. Kebutuhan akan rasa aman
- b. Kebutuhan akan kasih sayang
- c. Kebutuhan akan penghargaan
- d. Kebutuhan akan rasa bebas
- e. Kebutuhan akan rasa sukses

Perkembangan anak akan mengalami perubahan, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor di sekitar diri anak. sehingga dibutuhkan sikap dan pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

---

<sup>63</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 67-72.

**BAB III**  
**MAKNA PENDIDIKAN KELUARGA DALAM AL-QUR'AN**  
**SURAH AL-ŞĀFFĀT AYAT 100-102**

**A. Redaksi dan Terjemah Al-Qur'an Surah Al-Şāffāt Ayat 100-102**

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَأَمَّا بَلَّغَ مَعَهُ  
السَّعَىٰ قَالَ يَبْنَؤُا إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُكُ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۗ قَالَ  
يَتَأْتِيَ أَفْعَلًا مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

100. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.

101. Maka kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.

102. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

**B. Gambaran Umum Surah Al-Şāffāt Ayat 100-102**

Surah al-Şāffāt turun sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah (Makiyyah). Nama al-Şāffāt terambil dari awal kata pada surah ini. Memang kata yang serupa terdapat pada surah al-Mulk, tetapi kata tersebut bukan pada awal ayat, di samping itu surah al-Şāffāt turun sebelum surah al-Mulk.

Tema utama surah ini serupa dengan surah-surah Makiyyah yang lain, yaitu membuktikan keesaan Allah SWT, dengan memaparkan aneka ciptaan-Nya yang agung dan menakjubkan juga pembuktian tentang kenabian sambil menguraikan kisah sekian orang di antara mereka, serta keutamaan dan perjuangannya, dan tidak ketinggalan adalah uraian tentang keniscayaan kiamat, bersama siksa dan ganjaran yang akan diterima oleh yang taat dan durhaka.

Al-Biqā'i menyimpulkan bahwa tujuan utama surah ini adalah membuktikan akhir uraian surah Yāsin yakni kesucian Allah dari segala macam kekurangan, serta kembalinya semua hamba Allah kepada-Nya untuk memperoleh putusan yang adil menyangkut perselisihan mereka, dan ini mengharuskan keesaan-Nya.<sup>1</sup> Tujuan itulah yang diisyaratkan oleh nama surah ini yakni surah al-Ṣāffāt yaitu para malaikat yang melukiskan diri mereka sebagai:

وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُّونَ ﴿١٦٦﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ ﴿١٦٧﴾

*“Sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf. Dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah SWT)”* (QS. Al-Ṣāffāt /37:165-166).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 4.

<sup>2</sup>Muhammad, Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsirannya*, (Yogyakarta: Ma'had an-Nabawy, 2012), hlm. 570.

Surah ini merupakan surah yang ke-56 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sesudah surah al-An'am dan sebelum surah Luqman. Diperkirakan ia turun pada akhir tahun keempat dari kenabian atau awal tahun kelima, karena surah al-An'am turun pada tahun keempat. Jumlah ayat-ayatnya menurut cara perhitungan mayoritas Ulama' adalah 182 ayat.<sup>3</sup> Surah al-Şāffāt bermakna yang berbaris-baris ini menjelaskan keadaan umat terdahulu dan diakhiri dengan menerangkan tentang kekuasaan Allah SWT untuk menghidupkan kembali manusia yang telah mati.<sup>4</sup>

Setelah Ibrahim As berhijrah dari tanah airnya (Ur, al-Kaldaniyah), maka beliau pun ingin memperoleh anak. Wahai Tuhanku, berilah aku anak yang taat dan mampu menolong aku, dalam mengajak hamba Allah SWT untuk menjalankan agama-Mu dan bisa menjadi temanku dalam perantauan. Maka Allah SWT pun memperkenankan do'a Ibrahim As. Kami menggembirakan dia dengan pemberitahuan bahwa dia akan memperoleh seorang putra yang memiliki perangai yang *ḥalim*. Putra yang dimaksud di sini adalah Isma'il, putra Ibrahim As.<sup>5</sup>

Sesudah putra yang dijanjikan itu lahir dan sudah dapat membantu tugas orang tuanya. Pada suatu hari Ibrahim berkata

---

<sup>3</sup>Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 5.

<sup>4</sup>Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, jil. 3, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hlm. 587.

<sup>5</sup>Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul...*, hlm. 604.

kepada anaknya itu, Isma‘il: “Wahai anakku, aku bermimpi menyembelihmu, maka bagaimana pendapatmu?”. Ibrahim As menjelaskan mimpinya itu supaya anaknya mengetahui musibah apa yang menimpa dirinya dan dia dapat menguatkan hatinya. Mimpi orang Ṣāleḥ adalah *suluh* (petunjuk) dari cahaya Allah SWT. Sedangkan mimpi Nabi dipandang sebagai wahyu yang tidak boleh ditolak.

وَالرُّؤْيَا عِنْدَ الْأَنْبِيَاءِ، تَشَابَهُ الْوَحْيِ.<sup>6</sup>

Walaupun dia sangat mencintai anaknya, tetapi sebagai seorang Rasul, dia tetap melaksanakan tugas yang diisyaratkan dalam mimpi itu. Isma‘il As menjawab: “*Wahai ayah, ayah memanggil seseorang yang mendengar seruanmu dan ayah meminta kepada orang yang memperkenankan permintaanmu. Maka laksanakan apa yang diperintahkan agar ayah menjalankannya. Tugasku hanya mengikuti dan menuruti perintah*”. Untuk meneguhkannya, Isma‘il berkata lagi: “*Aku akan ṣabar atas ketetapan (qada) Allah SWT dan aku akan memikul beban ini dengan tidak berkeluh-kesah*”. Pada diri Isma‘il As memang terpancar penghayatan iman yang benar dan penyerahan diri yang sempurna, serta ṣabar dan rela kepada ketetapan Allah SWT dengan sepenuh-penuhnya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Sya‘ban, Hilmi Ali, *Silsilah Qishash al-Anbiya’: Isma‘il ‘Alaihissalam*, (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Ilmiyyah, t.t.), hlm. 23.

<sup>7</sup>Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*, jil. 3, hlm. 605.



### C. Profil Ibrahim As

Ibrahim As dilahirkan di sebelah selatan Irak dan tinggal di kota Ur, al-Kaldaniyah. Ayahnya bernama Azar bin Nahur dan ada yang mengatakan bahwa Azar adalah pamannya. Menurut kebiasaan masyarakat Arab, paman sama kedudukannya dengan ayah. Ibrahim As meninggal dunia dan dimakamkan di kota al-Khalil (Hebron), Palestina.<sup>8</sup>

Ibrahim As menikah tatkala beliau masih muda bersama Sarah.<sup>9</sup> Karena dia telah bersuami istri selama 70 tahun, telah sampai umur yang sangat tua. Maka Sarah memberitahukan suaminya bahwa hamba wanitanya (Hajar) diperbolehkan menjadi istrinya. Maka semasa Ibrahim As menikah dengan Hajar, dia memperoleh seorang anak yang suci yaitu Isma'il As. Isma'il As ini yang telah menurunkan terakhir para Nabi (Muhammad SAW).<sup>10</sup> Pada saat itu Ibrahim As telah mempunyai anak pertamanya pada saat beliau berusia 86 tahun.<sup>11</sup>

Ibrahim As mempunyai julukan *Abu al-Anbiya'* (bapak para Nabi) sekaligus kekasih Allah SWT yang Penyayang

---

<sup>8</sup>Khalil, Syauqi Abu, *Athlas Al-Qur'an*, terj. Muhammad Abdul Ghoffar, (Jakarta: Almahira, 2010), hlm. 47.

<sup>9</sup>Ash-Shabuniy, Muhammad Ali, *An-Nubuawah wal-Anbiya'*, terj. Arifin Jamian Maun, (Surabaya: P.T. Bina Ilmu, 1993), hlm. 243.

<sup>10</sup>Ash-Shabuniy, *An-Nubuawah wal-Anbiya'*, hlm. 263.

<sup>11</sup>لأنه أول من ولد له على رأس ستِّ وثمانين سنة من عمر الخليل. Lihat al-Damsyuki, Imaddudin ibn Katsir al-Qurashi, *Qashash al-Anbiya'*, (Beirut: Muassasah al-Rayyan, 2000), hlm. 139.

(*Khalilul-Rahman*).<sup>12</sup> Allah SWT memberi petunjuk sejak kecil kepada Ibrahim As, maka dia mempunyai cita-cita yang kuat, pemikiran yang cerdas, dan membantah kaumnya.<sup>13</sup>

Karena Allah SWT telah menghususkan Ibrahim As dengan beberapa keistimewaan dan beberapa keutamaan untuk dirinya semata, Allah SWT menjadikannya bapak para Nabi, pemimpin orang-orang yang bertaqwa, sebagai kekasih Allah SWT, semua Nabi bani Israil dari keturunannya. Mereka dari anak Ya'qub ibnu Isḥaq, Isḥaq ibnu Ibrahim, maka dari Ibrahim As menurunkan bibit-bibit kenabian, sampai terakhir kepada Rasulullah SAW, karena Rasulullah keturunan dari Isma'il As. Sesungguhnya Ibrahim As telah mendapat cobaan dengan berbagai cobaan dan ujian. Ia mendapat berbagai pukulan ujian, akan tetapi ia selalu sabar, keimanannya bagaikan bukit yang kukuh, tidak merasa goncang dan tidak juga merasa terpaksa, tidak masuk kepadanya kepayahan dan kelemahan. Ujian yang sangat keras tatkala ia diperintah untuk menyembelih Isma'il putranya. Ia tunduk dengan segala perintah Allah SWT, untuk inilah Allah SWT menjadikan Ibrahim As sebagai teladan bagi para Nabi.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Khalil, *Athlas Al-Qur'an*, hlm. 39.

<sup>13</sup>Ash-Shabuniy, *An-Nubuwah wal-Anbiya'*, hlm. 244.

<sup>14</sup>Ash-Shabuniy, *An-Nubuwah wal-Anbiya'*, hlm. 239.

Ibrahim As hidup hingga usia 175 tahun.<sup>15</sup> Ketika wafat beliau dimakamkan di kampung al-Mukafilah; sekarang bernama al-Halil yang sebelumnya bernama Arba', begitu juga dengan Sarah istrinya. Isma'il As hidup hingga usia 137 tahun dan dimakamkan di Makkah dekat dengan makam ibunya (Hajar) di kalangan Baitul Atiq (Ka'bah).<sup>16</sup>

#### D. Penjelasan Kata-kata

##### 1. Al-Qur'an Surah Al-Şāffāt Ayat 100

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

“Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh”.

##### a. رَبِّ هَبْ لِي (*Ya Rabbku, anugerahkanlah kepadaku*)

seorang anak.<sup>17</sup> Ibrahim As berdoa tanpa menggunakan panggilan “Ya/wahai” untuk mengisyaratkan kedekatan beliau kepada Allah SWT.<sup>18</sup>

---

حَيَّاهُ إِبرَاهِيمَ الَّتِي عَاشَهَا مِئَةٌ سَنَةً وَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ سَنَةً وَ مَاتَ إِبرَاهِيمُ وَ هَذِهِ أَيَّامٌ سُنِّي<sup>15</sup> بَلَغَ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَنِ عُمَرُ مِئَةً وَخَمْسٍ وَسَبْعِينَ سَنَةً. Lihat Sya'ban, Hilmi Ali, *Silsilah Qishash al-Anbiya': Ibrahim 'Alaihissalam*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 98-100.

<sup>16</sup>Ash-Shabuniy, *An-Nubuwah wal-Anbiya'*, hlm. 270.

<sup>17</sup>Jalaluddin Al-Mahalliy dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, terj. Bahrin Abubakar, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hlm. 1935.

<sup>18</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 61.

- b. مِنَ الصَّالِحِينَ (yang termasuk orang-orang yang saleh).<sup>19</sup>

Menurut ‘Aidh al-Qarni Allah mengaruniai anak yang saleh agar dapat mewarisi ilmunya dan melanjutkan dakwahnya.<sup>20</sup>

## 2. Al-Qur’an Surah Al-Şāffāt Ayat 101

فَبَشِّرْهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ .

“Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar”.

- a. فَبَشِّرْهُنَّ (Maka Kami beri dia kabar gembira).<sup>21</sup>

- b. بِ (dengan) sebagai huruf jer.

- c. Gulam (غُلَامٌ) terambil dari kata *galama-yaglamu-galaman* artinya “mulai punya nafsu”. Gulam adalah anak yang sudah mimpi, sudah memasuki usia baligh. Dalam kamus *al-Munawwir*, ia berarti *anak muda atau pemuda*.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup>Jalaluddin Al-Mahalliy dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, hlm. 1935.

<sup>20</sup>Al-Qarni, ‘Aidh, *Tafsir Muyassar*, jil. 3, terj. Tim Qisthi Press, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm. 535.

<sup>21</sup>Jalaluddin, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, hlm. 1935.

<sup>22</sup>Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1015.

- d. Ḥalim (حَلِيمٌ) terambil dari kata *ḥaluma-yaḥlumu-ḥilman* yang berarti “santun”. Ḥalim berarti “yang sangat santun”.<sup>23</sup> Dalam kamus *al-Munawwir*, *ḥalim* berarti *yang sabar atau murah hati*.<sup>24</sup> Halim terambil dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf. Huruf ha’, lam dan mim, yang mempunyai tiga makna dasar, yaitu tidak tergesa-gesa, lubang karena kerusakan, dan mimpi.<sup>25</sup> Dari penjelasan di atas maka kata *ghulam ḥalim* berarti anak muda yang penyabar atau murah hati.

Dalam do’a Ibrahim As berharap agar anaknya termasuk dalam barisan orang-orang yang ṣalīh. Tidak ada yang menunjukkan karakter religius konsepsi kebaikan moral dalam Islam secara empatik ini yang lebih baik daripada kata *ṣalīh*, yang merupakan salah satu kata yang paling umum untuk etika religius dalam Al-Qur’an.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirannya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 299-300.

<sup>24</sup>Munawwir, *Kamus al-Munawwir...*, hlm. 292.

<sup>25</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, hlm. 61.

<sup>26</sup>Izutsu, Toshihiko, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur’an*, terj. Agus Fahri Husein dkk., (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), hlm. 245.

3. Al-Qur'an Surah Al-Ṣāffāt Ayat 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِيَّيَ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ  
مَاذَا تَرَى<sup>ج</sup> قَالَ يَتَأَبَّتِ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ<sup>ط</sup> سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ  
الصَّابِرِينَ.

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!. Ia menjawab: Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.”

a. فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ (Maka anak itu sampai-pada umur

sanggup-berusaha bersama-sama Ibrahim) yaitu telah mencapai usia sehingga dapat membantunya bekerja.<sup>27</sup>

Mencapai usia maksudnya sudah bisa mandiri membantu orang tua.

b. قَالَ يَا بَنِيَّ إِيَّيَ أَرَى (Ibrahim berkata: hai anakku

sesungguhnya aku melihat) maksudnya, telah melihat- فِي

الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ (dalam mimpi bahwa aku

menyembelihmu!). Mimpi para nabi adalah mimpi yang

---

<sup>27</sup>Jalaluddin, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, hlm. 1935.

benar, dan semua pekerjaan mereka berdasarkan perintah Allah SWT.

- c. فَأَنْظِرْ مَاذَا تَرَى (Maka pikirkanlah apa pendapatmu)

tentang mimpi itu; Nabi Ibrahim bermusyawarah dengannya supaya ia menurut, bersedia untuk disembelih, dan taat kepada perintahnya.<sup>28</sup>

- d. قَالَ يَا أَبَتِ (Ia-Isma'il- menjawab: "Hai bapakku").

Huruf Ta pada lafadz *Abati* ini merupakan pergantian dari *Ya Idhafah*. Ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja *mudhari'* (masa kini dan akan datang) pada kata (أَرَى )

*arā/saya melihat* dan *adzbaḥuka/ saya menyembelihmu*.

Demikian juga kata (تُؤْمَرُ) *tu'maru/ diperintahkan*. Ini

untuk mengisyaratkan bahwa apa yang beliau lihat itu seakan-akan masih terlihat hingga saat penyampaiannya itu. Sedang penggunaan bentuk kata *menyembelihmu* untuk mengisyaratkan bahwa perintah Allah SWT yang dikandung mimpi itu belum selesai dilaksanakan, tetapi hendaknya dilaksanakan. Karena itu pula jawaban sang anak menggunakan kata kerja masa kini juga untuk mengisyaratkan bahwa ia siap. Dan bahwa hendaknya

---

<sup>28</sup>Jalaluddin, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, hlm. 1935.

sang ayah melaksanakan perintah Allah SWT yang sedang maupun yang akan diterimanya.<sup>29</sup>

e. *أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ* (*kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu*) untuk melakukannya.

f. *سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ* (*Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar*) menghadapi hal tersebut.<sup>30</sup> Ucapan sang anak: *satajidunii insyaa Allah min ash-shabiriin/ engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk para penyabar*. Dengan mengaitkan kesabaran Isma‘il As dengan kehendak Allah, sambil menyebut terlebih dahulu kehendak-Nya. Ini menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah SWT. Tidak dapat diragukan bahwa jauh sebelum peristiwa ini pasti sang ayah telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya, tentang keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang indah serta bagaimana seharusnya bersikap kepada-Nya.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 63.

<sup>30</sup>Jalaluddin, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, hlm. 1936.

<sup>31</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 63.



## **E. Asbabun Nuzul**

Surah al-Şāffāt ayat 100 sampai 102 di atas, sejauh penelusuran pustaka yang peneliti lakukan tidak ditemukan sebab yang melatarbelakangi turun ayat tersebut. Namun terkecuali jika mengenai munasabah ayat sebagai berikut ini:

## **F. Munasabah Surah**

1. Munasabah atau Hubungan dengan Surah Sebelumnya (Yāsin)
  - a. Pada surah Yasin disebutkan secara umum tentang umat-umat yang telah dihancurkan oleh Allah SWT karena ingkar kepada-Nya, sedangkan surah al-Şāffāt menjelaskannya dengan menyebut kisah-kisah Nuh As, Ibrahim As, Isa As dengan kaumnya.
  - b. Akhir surah Yāsin disebutkan secara umum keadaan orang-orang mukmin dan orang-orang kafir di hari kiamat, sedangkan dalam surah al-Şāffāt menjelaskan secara khusus.
  - c. Pada surah Yāsin disebutkan tentang kekuasaan Allah SWT membangkitkan manusia dan menghidupkannya kembali, karena Dia-lah yang menciptakan mereka dan Dialah yang menghendaki demikian, sedangkan surah al-Şāffāt menjelaskan lebih luas dengan mengemukakan contoh-contoh yang berhubungan dengan itu.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Juz 21-30, (Jakarta: Jamunu, 1969), hlm. 715.

2. Munasabah dengan Surah Sesudahnya (Şād)
  - a. Dalam surah al-Şāffāt disebutkan kisah para nabi, sedang dalam surah Şād menyebutkan kisah nabi-nabi yang belum disebutkan pada surah al-Şāffāt, seperti kisah Daud As, Sulaiman As, dan sebagainya.
  - b. Surah al-Şāffāt menerangkan bahwa orang-orang musyrik sebelum diutusny Rasulullah SAW selalu mengatakan *“andaikata mereka mempunyai sebuah kitab pemberi peringatan di antara kitab-kitab yang telah diturunkan kepada orang-orang dahulu, mereka akan taat”*, sedangkan dalam surah Şād ditegaskan bahwa Al-Qur’anlah kitab yang lebih sempurna yang seharusnya mereka taati, andaikata mereka jujur dalam pengakuan itu.
  - c. Dalam surah al-Şāffāt diterangkan bahwa sesudah datang kepada orang-orang musyrik Mekkah, Al-Qur’an yang memberi tetapi mereka mengingkarinya, sedangkan dalam surah Şād diterangkan sebab-sebab keingkaran mereka.<sup>33</sup>

## **G. Munasabah Ayat**

1. Munasabah dengan Ayat Sebelumnya

Pada ayat-ayat sebelumnya yaitu ayat 94-98, Allah SWT menceritakan perjuangan Ibrahim As di tengah-tengah kaumnya, serta perlawanan kaumnya sampai membakarnya. Selanjutnya pada ayat 99, Ibrahim As memutuskan untuk

---

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 731.

berhijrah agar dapat melaksanakan misinya dengan lebih baik. Karena ketika itu, beliau tidak menemukan seseorang yang dapat beliau andalkan sebagai penerus (kecuali Luth As), maka beliau berdo'a: "*Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku seorang anak yang termasuk kelompok orang-orang yang shaleh*".<sup>34</sup>

## 2. Munasabah dengan Ayat Setelahnnya

Setelah Ibrahim As berdialog dengan Isma'il As putranya tentang perintah penyembelihan, maka ayat selanjutnya (ayat 103) merupakan rangkaian pelaksanaan penyembelihan. Ibrahim As memenuhi isyarat itu tanpa ada penolakan, misalnya dengan bertanya kepada Rabbnya dan tanpa beban. Yang ada hanyalah penerimaan, keridhaan, ketenangan dan kedamaian. Hal itu tampak pada kata-katanya kepada anaknya. Dan ia pun menunaikan perintah itu dalam spontanitas.<sup>35</sup>

Ibrahim berjalan dan membaringkan anaknya di atas pelipisnya untuk bersiap-siap. Dan anak itu berserah diri dengan tak bergerak. Keduanya telah menyerahkan diri dan

---

<sup>34</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 60-61.

<sup>35</sup>Quthb, Sayyid, *Tafsir fi Dzilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, jil. 10, terj. As'ad Yasin dkk., (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 13.

disinilah keduanya sudah menjalankan perintah dan tugas itu.<sup>36</sup>

## H. Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Şaffat Ayat 100-102

1. Menurut Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh

Bahwasanya anak-anak yang taat, akan menjadi pengganti kaum dan keluarga yang ditinggalkan. Isma'il adalah putra Ibrahim As yang pertama, yang dengannya beliau diberi kabar gembira.<sup>37</sup> Perintah penyembelihan akan menjadi ujian dan cobaan yang sangat berat karena Isma'il merupakan anak pertama dari Ibrahim As dengan Hajar secara umumnya akan mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya melebihi anak-anak yang lahir setelahnya. Pada saat turunnya perintah penyembelihan melalui mimpi Ibrahim As, Isma'il telah menginjak dewasa dan tumbuh besar serta dapat bepergian bersama ayahnya dan berjalan bersamanya. Menurut Ibnu Abbas, Isma'il telah menginjak masa remaja, dewasa dan mampu mengerjakan pekerjaan Ibrahim, berupa usaha dan pekerjaan. Kemudian Ibrahim menceritakan mimpi itu kepada anaknya agar hal itu menjadi ringan baginya sekaligus untuk menguji kesabaran, ketangguhan, dan kemauan keras Isma'il

---

<sup>36</sup>Quthb, *Tafsir fi Dzilalil Qur'an...*, jil. 10, hlm. 14-15.

<sup>37</sup>Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, jil. 8, terj. M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), hlm. 71.

ketika masih kecil untuk taat kepada Allah SWT sekaligus taat kepada ayahnya.<sup>38</sup>

## 2. Menurut ‘Aidh Al-Qorni

Allah SWT memenuhi doa hamba-Nya yang saleh dan tulus, yaitu Ibrahim As yang meninggalkan segala sesuatu dibelakangnya, untuk kemudian datang kepada Rabb-Nya dengan hati yang suci. Do’a Ibrahim As adalah Isma’il, seperti yang diperkuat oleh konteks sejarah dan surah. Jika dilihat akan tanda-tanda kesabarannya yang dikatakan Rabbnya itu, ketika anak itu masih anak-anak. Bisa dibayangkan kegembiraan Ibrahim As yang sendirian, sedang hijrah dan terputus hubungannya dengan keluarga dan kerabatnya. Dapat dilihat bahwa kegembiraannya dengan anak ini, yang dikatakan oleh Rabbnya sebagai anak yang amat sabar.<sup>39</sup>

Ibrahim mengatakan masalah penyembelihan kepada anaknya dengan cara meminta kepada anaknya untuk memikirkan hal itu dan memintanya agar mengatakan pendapatnya. Ia tidak mengambil anaknya dengan paksa untuk menjalankan isyarat Rabb-nya itu hingga cepat selesai. Tapi ia menyampaikan hal itu kepada anaknya seperti menyampaikan sesuatu hal yang biasa. Agar anaknya itu dapat menerima cobaan tersebut dalam ketaatan dan penyerahan

---

<sup>38</sup>Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 72-73.

<sup>39</sup>Quthb, *Tafsir fi Dzilalil Qur’an...*, hlm. 429.

diri, tidak dengan paksaan. Sehingga anaknya mendapat pahala ketaatan dan dia pun menikmati kenikmatan penyerahan diri kepada Rabbnya. Ibrahim ingin anaknya merasakan kelezatan taat yang dia rasakan dan mendapatkan kebaikan yang ia lihat lebih kekal dan lebih suci dari kehidupan.<sup>40</sup>

### 3. Menurut Muhammad Quraish Shihab

Buah pendidikan dalam kisah Ibrahim dengan Isma'il adalah berupa sikap dan ucapan sang anak karena jauh sebelum peristiwa ini pastilah sang ayah telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang indah serta bagaimana seharusnya bersikap kepada-Nya. Dengan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah, sambil menyebut terlebih dahulu kehendak-Nya, menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah SWT.<sup>41</sup>

### 4. Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi

Ibrahim berdo'a meminta kepada Rabbnya agar dikaruniai anak-anak yang taat, yang dapat membantunya dalam berdakwah dan menjadi hiburannya di perantauan, dan mereka bakal menjadi pengganti dari kaumnya dan keluarganya yang telah ditinggalkan. Dan Rabbnya

---

<sup>40</sup>Quthb, *Tafsir fi Dzilalil Qur'an...*, hlm. 14.

<sup>41</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 63.

mengabulkan do'anya melalui kabar gembira akan lahirnya seorang lelaki yang ketika mencapai dewasa, dia menjadi anak yang sangat sabar. Kedewasaan anak Ibrahim itu dapat dimengerti dari disifatinya sebagai seorang yang halim. Karena sifat seperti itu memang lazim dijumpai pada umur dewasa. Di samping itu jarang sekali terdapat di kalangan anak-anak kecil sikap lapang dada, kesabaran yang baik dan ketidakiaran terhadap segala hal.<sup>42</sup>

Dan tatkala Isma'il menjadi besar, tumbuh dan dapat pergi bersama ayahnya berusaha melakukan pekerjaan-pekerjaan dan memenuhi kebutuhan hidupnya, maka Ibrahim menyampaikan mimpinya untuk menyembelih Isma'il. Dan tidak lupa untuk meminta pendapat Isma'il. Mimpinya itu dia ceritakan kepada anaknya, dia tahu bahwa yang diturunkan kepadanya adalah cobaan dari Allah SWT. Sehingga ia hendak meneguhkan hatinya kalau dia gusar dan hendak menentramkan jiwanya untuk menunaikan penyembelihan, di samping itu agar dia menginginkan pahala Allah dengan tunduk kepada perintah-Nya.<sup>43</sup>

##### 5. Menurut Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

Ibrahim berdo'a agar Rabb-nya mengaruniai anak yang taat dan mampu menolongnya dalam mengajak hamba

---

<sup>42</sup>Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrun Abubakar dkk., (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), *Cet. II*, hlm. 125.

<sup>43</sup>Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 128-129.

Allah untuk menjalankan agama-Nya dan bisa menjadi temannya dalam perantauan. Dan Allah memperkenalkan do'a Ibrahim dengan pemberitahuan bahwa dia akan memperoleh seorang putera yang memiliki perangai yang halim yaitu Isma'il.<sup>44</sup>

Sesudah putera yang dijanjikannya itu lahir dan sudah dapat membantu tugas orang tuanya, pada suatu hari Ibrahim berkata kepada anaknya itu, Isma'il: "Wahai anakku, aku bermimpi menyembelihmu, maka bagaimana pendapatmu?". Walaupun dia sangat mencintai anaknya, tetapi sebagai seorang rasul, dia tetap melaksanakan tugas yang diisyaratkan dalam mimpi itu. Dia-pun mengemukakan mimpi itu kepada anaknya, supaya si anak mengemukakan pendapatnya.<sup>45</sup>

Dari beberapa pendapat mufassir (para ahli tafsir) dari Al-Qur'an surah al-Şāffāt ayat 100 sampai 102 dapat disimpulkan bahwa harapan Ibrahim As melalui do'a agar dapat mempunyai anak-anak yang taat kepada Rabbnya dan taat kepadanya. Karena kebahagiaan orang tua adalah ketika anak-anak mereka adalah orang-orang yang taat terhadap agama. Selanjutnya do'a orang-orang yang suci dan bersih hatinya akan dikabulkan Allah SWT. Dan bahwasanya di dunia ini anak adalah kenikmatan sekaligus cobaan bagi orang tua. Maka Allah menguji Ibrahim dengan menyuruh menyembelih Isma'il putranya yang paling

---

<sup>44</sup>Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, hlm. 604.

<sup>45</sup>Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, hlm. 605.



disayanginya. Itu adalah sebagai ujian bagi Ibrahim As karena Allah hendak menguji kedua hamba yang saleh ini. Ibrahim sebagai bapak dari Isma'il sangat memahami kejiwaan Isma'il saat remaja atau menginjak dewasa. Ia menyampaikan mimpinya kepada Isma'il agar anaknya dapat mengutarakan pendapatnya. Dengan bekal ketaatan, kesabaran dan ketakwaan mereka berhasil menjalankan perintah Rabb-nya sekaligus berhasil melewati ujian. Maka Allah memberikan kedudukan yang tinggi bagi Ibrahim dan Isma'il As.

## BAB IV

### MAKNA PENDIDIKAN KELUARGA DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-ŞĀFFĀT AYAT 100-102

Sebuah rangkaian yang tersusun rapi dalam kisah Ibrahim As, beserta putranya yaitu Isma'il As mengenai pendidikan dalam keluarga. Dengan tujuan untuk dapat menciptakan keluarga yang bisa dikatakan berhasil, mencetak generasi sukses berpredikat Nabi. Yaitu dengan melalui rangkaian pendidikan diantaranya didahului dan didasari oleh tujuan yang mulia, materi pendidikan berupa pendidikan aqidah dan akhlak, metode pendidikan berupa metode demokratis dan dialogis, pendidik yang baik akan menghasilkan peserta didik yang baik pula. Sehingga pendidikan dalam keluarga mempunyai makna yang sangat penting, terutama pendidikan anak dan arti keberadaan orang tua. Makna pendidikan keluarga maksudnya mempertahankan peran orang tua dan anak dalam pendidikan keluarga.

Konsep pendidikan yang tersirat di balik kisah Ibrahim As dengan putranya Isma'il As adalah sebagai berikut:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾

Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. Maka kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar”.<sup>1</sup> (QS. Al-Şāffāt/37: 100-101)

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 299.

Ayat di atas mengandung tujuan pendidikan keluarga yang digambarkan oleh Ibrahim As, dalam do'anya berharap agar Allah SWT mengaruniai anak-anak yang termasuk orang-orang yang saleh. Saleh di sini mengharapkan keseimbangan dua arah yaitu saleh dalam akal intelektual maupun saleh hati atau jiwanya. Saleh hati atau jiwa dapat melahirkan akhlak yang baik, perilaku yang baik yang dicerminkan dalam ucapan Isma'il. Ibrahim juga termasuk hamba yang saleh, maka tak salah jika ia mendambakan anak-anak yang saleh seperti itu. Sehingga ia akan mudah dalam mendidik Isma'il. Karena ia sendiri sebagai teladan langsung bagi Isma'il agar Isma'il dapat meniru perilakunya sehari-hari.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُكَ  
فَأَنْظُرْ مَاذَا تَرَى<sup>ج</sup> قَالَ يَتَأَبَّتْ أُمَّعَلٌ مَا تُؤَمَّرُ<sup>ط</sup> سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ

اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".<sup>2</sup> (QS. Al-Şāffāt/37: 102)

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, hlm. 299.

Ayat di atas menggambarkan perintah penyembelihan lewat mimpi yang datang dari Allah SWT. Maka Ibrahim harus percaya terlebih dahulu dan Isma'il juga harus mempercayainya bahwa mimpi bapaknya adalah wahyu yang turun dari Allah SWT. Di sini dapat ditarik kesimpulan bahwa ayat di atas mengandung materi pendidikan keimanan atau aqidah terhadap wahyu para Nabi. Selanjutnya sikap Ibrahim meminta pendapat Isma'il dengan lapang dada mengandung materi pendidikan berupa pendidikan akhlak. Berupa sikap sabar dan ikhlas yang dimiliki Ibrahim karena ia mempunyai hati yang suci. Tidak ada bantahan dan kemarahan sedikitpun dari Ibrahim dalam menyampaikan mimpi yang dialaminya kepada Isma'il.

Ayat diatas juga mengandung metode dialogis dan demokratis dilihat dari percakapan antara Ibrahim dan Isma'il As dengan mengedepankan sikap bijak agar menghasilkan musyawarah atau kesepakatan antara keduanya. Dan Ibrahim tidak memaksa sedikitpun kepada Isma'il agar sanggup untuk disembelih tetapi Ibrahim menggunakan hak Isma'il sepenuhnya. Sikap Ibrahim sebagai pendidik Ismail juga digambarkan dan sikap Isma'il sebagai peserta didik sangat jelas ditampilkan dengan membawa sikap patuh dan tunduk sepenuhnya terhadap kebenaran.

#### **A. Tujuan Pendidikan**

Manusia hidup harus mempunyai tujuan agar dapat melalui hidup dengan pasti dan terarah. Melalui pendidikan orang tua mempunyai tujuan agar anaknya mempunyai kemampuan yang baik. Kemampuan dalam berperilaku yang sesuai dengan

ajaran Islam. Tujuan umum dalam pendidikan Islam adalah agar peserta didik menjadi hamba Allah yang taat dan menjadi khalifah di bumi.

Semua Dari sini orang tua dituntut dapat menampilkan perilaku atau akhlak yang baik terhadap anak-anaknya melalui teladan. Secara umum orang tua yang mempunyai perangai baik maka anaknya akan mempunyai perangai baik juga. Juga sebaliknya anak yang berperilaku buruk maka orang tuanya juga seperti itu. Anak-anak yang baik akan mematuhi perintah orang tuanya. Tidak hanya orang tua mereka tetapi mencakup juga orang-orang yang lebih tua darinya. Selama apa yang diperintahkan orang tua kepada anaknya dipandang baik baginya dan ajarannya. Jika anak yang suka membantah orang tuanya maka ia juga akan membantah pada orang-orang yang lebih dewasa dari mereka. Karena anak-anak adalah cerminan bagi orang tua.

## **B. Materi Pendidikan (Aqidah dan Akhlaq)**

### **1. Pendidikan Aqidah**

Kunci pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan kalbu (rohani) atau pendidikan agama. Ini disebabkan karena pendidikan agama sangat berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Pendidikan agama diarahkan pada dua arah yaitu penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan

akalnya, dan penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.<sup>3</sup>

Dalam Islam, seorang muslim wajib mempelajari terlebih dahulu ilmu agama. Karena agama sebagai pondasi dalam menempuh kehidupan di dunia dan akhirat. Baik itu yang berkaitan dengan yang Maha Menciptakan Seluruh Alam ataupun yang berkaitan dengan ilmu Syari'at. Tetapi pengetahuan tentang aqidah Islam sangat penting untuk kita pelajari terlebih dahulu. Agar manusia dapat memiliki kehidupan yang bertujuan dan terarah. Setelah mengetahui aturan-aturan dalam agama maka wajib untuk melaksanakan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang.

Dalam Islam, ada tiga nilai ilahiah yang harus ditanamkan kepada anak dalam keluarga, yaitu (1) nilai ilahiah *Imaniah* merupakan ladang dari alur dinamika, pergeseran keyakinan dari teosentris subjektif menuju objektif rasional, bersentuhan dengan masalah keyakinan terhadap kebenaran Islam, iman kepada Allah, mengimani malaikat, mengimani Al-Qur'an, iman dan kecintaan kepada Rasulullah, iman dan ingat terhadap hari akhir, dan mempercayai takdir; (2) nilai ilahiah *Ubudiyah* yang merupakan wilayah kepuasan spiritual dan pragmatis berkaitan dengan masalah *Ṣalat*, puasa,

---

<sup>3</sup>Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam: Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), *Cet. I*, hlm.64.

infak dan sedekah, haji, dan sebagainya dan (3) nilai ilahiah *Muamalah* merupakan pembungkus dari norma agama dan moralitas sosial, bersentuhan langsung dengan masalah hubungan sesama manusia, dan bersahabat dengan alam. Semua nilai-nilai ilahiah itulah yang harus ditumbuhkan dalam jiwa anak di keluarga.<sup>4</sup>

Aqidah merupakan kepercayaan dasar mengenai pengetahuan tentang keesaan Allah SWT. Hamba Allah SWT yang taat akan memperoleh kedudukan yang tinggi di hadapan-Nya. Setelah sang hamba mendapatkan tempat dekat dengan-Nya, maka tahap yang paling sulit adalah menjaga aqidah. Karena kualitas keimanan setiap hamba akan diuji oleh-Nya. Dengan selalu menjaga aqidah akan terjaga akhlak sebagai aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas keimanan seseorang akan terlihat setelah melalui ujian dari Allah SWT. Baik ujian tersebut berupa kenikmatan atau kekurangan dan kesengsaraan.

Aqidah memiliki peranan yang besar dalam membina akhlak setiap individu muslim sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Sedangkan iman merupakan suatu kepercayaan yang menjadi dasar dalam aqidah Islamiyah.<sup>5</sup> Salah satu diantara pendidikan aqidah adalah pendidikan iman. Pendidikan iman

---

<sup>4</sup>Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 254.

<sup>5</sup>Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 84-85.

harus didahulukan daripada kepentingan sosial dan material.<sup>6</sup> Iman seseorang akan menentukan kehidupan selanjutnya di akhirat. Jika keimanan seseorang teguh dan kuat, maka akan dapat mencapai kehidupan akhirat yang kekal. Dapat menghadapi dan melalui berbagai cobaan kehidupan di dunia yang sangat keras.

Keimanan bukanlah buah dari keturunan atau jenis kelamin, melainkan sesuatu yang sangat personal, yakni pencapaian kepribadian moral semata. Tema keimanan ini tidak saja dilukiskan dalam kisah-kisah Ibrahim As dan bapaknya, di mana anak dari seorang ayah yang kafir dapat menemukan kebenaran Ilahi. Tapi juga dalam kisah Nuh As, di mana anak seorang nabi menolak kebenaran Ilahi dan menjadi salah seorang yang rugi. Istri Luth As dan istri Fir'aun yang kafir justru menjadi orang beriman dan diselamatkan Allah SWT.<sup>7</sup> Keimanan lebih berpihak pada hak dan kekuasaan Allah SWT, karena kebebasan moral hanya dapat dicapai dengan mendekat pada Allah SWT.<sup>8</sup> Seseorang yang merasa jauh dari sang pencipta maka hatinya akan diliputi dengan kegelisahan.

---

<sup>6</sup>Barlas, Asma, *Cara Qur'an Membebaskan Perempuan*, (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 215.

<sup>7</sup>Barlas, *Cara Qur'an...*, hlm.216-217.

<sup>8</sup>Barlas, *Cara Qur'an...*, hlm. 218.



Jika dikatakan bahwa iman tempatnya di hati maka sifat hati merupakan cerminan hidup seseorang. Jika hatinya bersih maka perilakunya juga ikut sesuai dengan kebenaran. Sebaliknya, jika hatinya kurang sehat maka perilakunya bisa jadi menyimpang dari ajaran Islam. Sehingga masalah menjaga hati harus sangat diperhatikan. Karena sifat keimanan manusia bersifat naik-turun. Kadang imannya kuat, tetapi esok hari sedikit berkurang. Maka hati mudah terpengaruh oleh sesuatu yang dapat masuk dalam tubuh manusia. Makanan halal yang dikonsumsi akan memberikan kebersihan hati, pikiran serta perilaku seseorang. Makanan yang haram akan merusak hati, fikiran serta perilaku bahkan dapat membahayakan kehidupan seseorang. Sehingga sebelum semua makanan masuk dalam tubuh kita, usaha kita harus hati-hati dan teliti, apakah makanan tersebut halal atau haram dan diawali dengan membaca basmalah.

Selain makanan, sesuatu yang kita lihat oleh mata, sesuatu yang didengar oleh telinga atau sesuatu yang kita ketahui oleh pikiran kita, akan berpengaruh sesuai dengan baik-burunya menurut akal sehat. Sesuatu yang dilihat oleh mata akan dicerna oleh akal pikiran sehingga akan berpengaruh terhadap pikiran kita setiap hari. Pengetahuan yang di dapat akan dicerna juga oleh pikiran.

Kuatnya keimanan seseorang sangat perlu untuk dipertahankan selama manusia hidup. Mengingat bahwa iman

sebagai dasar dalam ajaran Islam, untuk dapat dikatakan sebagai hamba-Nya yang sah. Dalam arti hamba yang diakui oleh Allah SWT untuk dapat diterima segala ibadah-ibadahnya. Karena sangat penting maka keimanan dikenalkan oleh orang tua kepada anaknya sejak dini agar tertancap kuat dalam hatinya.

## 2. Pendidikan Akhlak

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, artinya tingkah laku, perangai, dan tabiat. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Perbuatan yang baik disebut akhlak al-karimah atau akhlak al-mahmudah, sedangkan perbuatan yang buruk disebut akhlak al-madzmumah. Baik dan buruk akhlak didasarkan kepada sumber nilai, yaitu Al-Qur'an dan hadits.<sup>9</sup>

Kematangan akhlak seseorang yang baik akan tampak setelah aqidah dan iman tertancap kuat dalam hatinya. Seperti apa yang terdapat pada pribadi Isma'il As yang disifati dengan anak yang sangat santun (gulam al-halim). Sifat santun mempunyai percabangan sifat yaitu halus dan baik (budi bahasa dan tingkah lakunya), Şabar, dan tenang.

---

<sup>9</sup>Mukni'ah, *Materi Pendidikan...*, hlm. 104.

Sabar merupakan sikap diri menerima apa saja yang datang kepada dirinya, baik perintah, larangan, maupun musibah yang menimpanya. Sabar terhadap perintah adalah menerima dan melaksanakan perintah dengan ikhlas. Dalam melaksanakan perintah, diupayakan untuk mengendalikan diri agar perintah itu dapat dilaksanakan dengan baik.<sup>10</sup>

Kesabaran merupakan kunci dari kecerdasan emosional. EQ atau *Emotional Quotient* merupakan kemampuan pengendalian diri, nafsu, emosi, dan pengetahuan tentang diri sendiri. EQ tidaklah berkembang secara alamiah, artinya seseorang tidak dengan sendirinya memiliki kematangan EQ. Perkembangan EQ sangat bergantung pada proses pelatihan dan pendidikan yang kontinu.<sup>11</sup> Kecerdasan emosional diperoleh dengan cara yang tidak mudah. Dibutuhkan penempatan yang membutuhkan waktu cukup lama melalui pendidikan. Dibutuhkan juga pendidik yang profesional untuk dapat menciptakan peserta didik yang cerdas secara emosi.

Ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan EQ adalah empati (memahami orang lain secara mendalam), mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai,

---

<sup>10</sup>Mukni'ah, *Materi Pendidikan...*, hlm. 180.

<sup>11</sup>Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 278.

kemampuan memecahkan masalah, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat. Sedangkan menurut al-Ghazali, orang yang cerdas secara emosional adalah orang yang dapat mengendalikan dorongan nafsu atau egonya, sehingga emosinya menjadi cerdas, segala sifat dan tingkah lakunya menunjukkan tanda-tanda dan ciri-ciri ketinggian budi pekerti (akhlak terpuji).<sup>12</sup>

Nabi Muhammad SAW merupakan teladan semua umat dalam segala bidang. Baik dalam bidang keagamaan, sosial, kepemimpinan, ekonomi, dan bidang lain yang tak kalah pentingnya. Begitu juga dalam kecerdasan emosi, beliau telah mencapai pada tingkat kesempurnaan. Sampai beliau dijuluki sebagai *insan kamil* atau manusia sempurna. Karena pendidik beliau tidak lain adalah Allah SWT Yang Maha Segalanya. Tidak hanya Nabi SAW, banyak sekali contoh-contoh teladan umat yang patut kita jadikan teladan sepanjang masa. Para *ulul azmi* yaitu nabi atau rasul yang berhasil menghadapi ujian dari Allah SWT, berupa berbagai cobaan untuk mengidentifikasi kadar keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah SWT.

### **C. Metode Pendidikan**

Materi pendidikan akan disampaikan kepada peserta didik melalui berbagai cara atau metode. Materi yang baik tidak akan

---

<sup>12</sup>Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 281.

ada artinya jika tidak dapat diserap oleh peserta didik. Maka di sini metode mempunyai arti penting dalam menyalurkan materi pendidikan dari pendidik kepada peserta didik. Metode yang baik adalah metode yang menyenangkan bagi peserta didik. Sehingga materi akan mudah diterima materi dari pendidik. Adapun metode yang digunakan Ibrahim dalam kisah penyembelihan di sini menggunakan dua metode yaitu metode demokratis dan metode dialogis. Kedua metode tersebut dinilai Ibrahim As sesuai dengan keadaan psikis Isma'il sebagai peserta didik. Sehingga pendidikan Ibrahim dikatakan berhasil dengan sangat menakjubkan.

#### 1. Metode Demokratis

Ciri-ciri pola asuh demokratis sebagai berikut:

- a. Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia adalah makhluk termulia di dunia.
- b. Selalu menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- c. Senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak.
- d. Menolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreatifitas, inisiatif dan prakarsa dari anak.
- e. Lebih menitikberatkan kerja sama dalam mencapai tujuan.

f. Selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Metode demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimiliki. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antarpribadi. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun dapat berjalan dalam suasana rileks dan memiliki kecerdasan untuk menghasilkan produktivitas dan kreativitas. Karena mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.<sup>13</sup> Anak berkembang sesuai apa yang diinginkan anak berdasarkan kemampuan yang dimilikinya.

Ibrahim As lebih menghindari sifat otoriter karena berkaitan dengan kesiapan emosional anak. Ia lebih mengetahui bagaimana kondisi emosi anaknya pada saat itu yaitu masa remaja. Ibrahim As memberikan kesempatan pada Isma'il untuk dapat mengutarakan pendapatnya terkait dengan perintah Allah yang diterimanya. Ibrahim As pun tak memaksa Isma'il As sedikitpun. Itu dilihat dari bahasa yang digunakan Ibrahim yang sangat hati-hati dan sopan agar tidak menyinggung perasaan anak. Bahasa yang digunakan Ibrahim As adalah bukti adanya akhlakul karimah yang sangat tinggi, baik terhadap anaknya maupun Tuhannya.

---

<sup>13</sup>Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hlm. 61-62.

Selanjutnya Isma'il As telah mencapai suatu kematangan emosi. Dilihat dari respon saat ia mendapat perintah penyembelihan. Berbeda dengan orang-orang umum pasti akan sangat marah saat dikatakan ia akan disembelih. Dan akan bertanya-tanya dengan alasan apa seseorang berkeinginan menyembelihnya. Tetapi Isma'il adalah manusia khusus di hadapan Allah SWT. Ia mengetahui bahwa perintah dalam mimpi yang disampaikan ayahnya adalah wahyu dari Allah. Ia juga paham untuk menaati perintah Tuhannya dan menjauhi larangannya. Dan juga ayahnya mengharapkan perintah itu diterima olehnya, atau dengan kata lain Isma'il As bersedia disembelih dengan segala ketaatan yang dimilikinya.

Kedua figur di atas telah menggambarkan bahwa dalam Islam tidak ada paksaan, kekangan untuk menaati segala yang diperintahkan ataupun yang dilarang. Tetapi manusia mempunyai kebebasan atau hak pribadi untuk memilih dengan tetap berpegang pada norma dan batasan dalam beragama. Seolah-olah Islam telah memandang jauh ke depan bagaimana perubahan dari zaman manusia.

## 2. Metode Dialogis

Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya. Sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung norma. Semua norma itulah yang

harus guru transfer kepada anak didik. Karena itu, wajarlah bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi penuh kebermaknaan.<sup>14</sup> Dalam berinteraksi dengan siapapun, terlebih kepada orang yang lebih tua harus selalu memegang norma yang berlaku dalam masyarakat. Menjaga sopan santun dalam berbahasa, bahasa tubuh yang baik, dan raut wajah yang menyenangkan. Sehingga orang yang dia ajak untuk berdialog merasa nyaman dan tenang.

Interaksi orang tua khususnya ayah terhadap anaknya sangat jelas digambarkan oleh Ibrahim dan Isma'il As. Seorang ayah paham mengenai kesiapan kondisi emosional anaknya dengan cara mengedepankan metode dialogis. Ibrahim mendialogkan mimpinya tentang perintah penyembelihan terhadap Isma'il agar dapat dipahami Isma'il yang masih kecil serta meminta pendapat Isma'il. Ayah meminta pendapat anak walaupun perintah penyembelihan tersebut nyata dari Allah SWT. Jelas sekali Ibrahim As menghindari otoritas pendidikan pada materi yang menyangkut kejiwaan anak. Prinsip pendidikan demokratis mengedepankan materi yang menyangkut hak hidup individu peserta didik.

Upaya memperteguh hubungan keluarga yang dilakukan dengan membangun suasana dialogis (Ibrahim

---

<sup>14</sup>Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 11.



berdialog dengan Isma'il dan bahkan meminta pendapat Isma'il, sementara Isma'il As dengan akhlaknya yang mulia mengemukakan pendapat yang mengagumkan), dapat memperkokoh ketahanan keluarga untuk menghindari konflik keluarga dengan dunia luar.

#### **D. Ibrahim As Sebagai Pendidik dan Isma'il As Sebagai Peserta Didik**

##### **1. Pemahaman Terhadap Kondisi Anak Sesuai Umurnya.**

Pada saat turunnya perintah penyembelihan terhadap Isma'il, ia sedang berumur 13 tahun, yaitu masa pra-remaja. Pada periode ini ada kesempatan yang sangat baik untuk membantu anak. Di samping menguasai ilmu dan teknologi yang sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya, juga menumbuhkan sikap tanggung jawab dan menghargai nilai-nilai, terutama yang bersumber dari agama Islam. Dalam konsep yang sederhana, anak perlu dikenalkan tentang sikap dan kemampuan bertanggung jawab dalam kehidupan.<sup>15</sup> Ibrahim As sebagai guru dalam keluarga sekaligus orang tua, sangat paham terhadap sifat Isma'il yang masih berumur 13 tahun atau masa remaja. Sehingga ia memberikan kebebasan memilih dan mengambil keputusan terhadap apa yang disampaikan Ibrahim As, walaupun berupa perintah dari Allah SWT. Tidak hanya kebebasan, tetapi juga diimbangi dengan

---

<sup>15</sup>Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 120-121.

pengarahan Ibrahim kepada Isma'il As pada jalan yang diridlai Allah SWT. Di sini tercermin kearifan Ibrahim As sebagai pendidik profesional yang selalu yakin dengan keberhasilan pendidikan.

Orang tua menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Perilaku orang tua yang telah ditunjukkan kepada anaknya, baik itu disadari atau tidak akan direkam dan ditiru oleh anaknya. Sehingga semua yang direkam oleh anak di masa kecil, akan tertanam dalam perilaku dan menjadi dasar kelak jika ia sudah dewasa. Buah dari pendidikan Ibrahim terhadap Isma'il As berupa penghayatan iman yang benar dan penyerahan diri yang sempurna terhadap Allah SWT.

## 2. Takwa Terhadap Perintah Allah

Takwa adalah melaksanakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Definisi tersebut mengisyaratkan seluruh perilaku seorang muslim yang taat dan patuh terhadap peraturan yang ditetapkan Allah atas manusia. Sebab, dalam pandangan Islam tingkat yang paling tinggi adalah tingkatan takwa.<sup>16</sup>

Ibrahim mengutamakan perintah penyembelihan yang diyakini wahyu dari Allah SWT. Perintah itu akhirnya dilaksanakan sebagai bukti kepatuhan dan kepasrahan Ibrahim As dan Isma'il As kepada Allah SWT. Kepatuhan dan kepasrahan merupakan hasil dari sebuah kepercayaan

---

<sup>16</sup>Mukni'ah, *Materi Pendidikan...*, hlm. 175.

yang kuat dari seorang pribadi yang hebat. Karena patuh dan pasrah atas perintah Allah SWT merupakan keberhasilan menghadapi cobaan yang sangat berat dari Allah SWT. Allah memberikan perintah tersebut tidak dengan tanpa tujuan apa-apa, tetapi Allah bermaksud menguji kualitas keimanan utusannya yang sangat istimewa. Dan akhirnya Ibrahim As dan putranya berhasil menghadapi cobaan tersebut.

### 3. Ikhlas dan Şabar

Ibrahim dan Isma'il As menerima perintah Allah SWT yang melalui mimpi dengan tanpa banyak bertanya. Kenapa Allah SWT memberi sebuah perintah dengan menyembelih anak satu-satunya. Penerimaan mereka atas perintah Allah SWT ini dengan penuh kerelaan sepenuh hati. Sifat kehambaan kepada Allah ditunjukkan dalam sikapnya tanpa membantah dengan berpikir sejenak atau menanyakan alasannya. Kerelaan sepenuh hati disebut dalam Islam sama dengan keikhlasan. Keikhlasan merupakan sebuah perbuatan tanpa mengharap suatu imbalan apapun.

Şabar merupakan buah dari ketakwaan kepada Allah SWT. Şabar terhadap cobaan dan ketentuan Allah SWT merupakan sikap konsisten seorang mukmin. Sikap Şabar haruslah diterapkan dalam segala bidang kehidupan. Tidak hanya menghadapi malapetaka saja, tetapi pada setiap aktivitas hidup manusia. Jika dilihat dari sudut pandang ahli filsafat Islam, mereka membagi penerapan kesabaran dalam

empat hal berikut yaitu Şabar apabila ditimpa malapetaka atau musibah, Şabar terhadap kehidupan dunia, Şabar terhadap maksiat, dan Şabar dalam perjuangan.<sup>17</sup>

Ibrahim beserta Isma'il As telah melewati cobaan yang sangat berat dengan kunci Sabar. Şabar yang dimiliki oleh mereka berdua telah membawa mereka pada tingkatan takwa. Sifat Şabar yang begitu kuat mampu menghadapi segala cobaan dari Allah SWT tanpa memedulikan diri mereka sendiri padahal ujian tersebut menyangkut hidup matinya Isma'il As. Dan tak ada yang mengetahui bagaimana rencana Allah yang luar biasa sedikitpun karena Allah Maha Mengetahui.

Seandainya seorang pendidik tidak punya sifat sabar dan ikhlas maka pekerjaan mendidiknya akan terasa berat karena tidak adanya keikhlasan. Dan jika dijumpai seorang peserta didik yang susah diatur atau tidak mudah menyerap pelajaran maka pendidik akan lepas kendali. Bisa jadi ia memukulnya dengan diiringi emosi yang meledak-ledak. Dan akhirnya akan berakibat fatal.

#### 4. Kekuatan Do'a

Para Nabi dari zaman ke zaman selalu berdoa agar mereka dikaruniai anak yang shaleh yang dapat melanjutkan

---

<sup>17</sup>Mukni'ah, *Materi Pendidikan...*, hlm. 122-124.

perjuangannya.<sup>18</sup> Tidak hanya agar dapat dikaruniai anak yang shaleh, tetapi menyangkup seluruh aspek kehidupan manusia. Kecuali takdir yang tidak bisa di ubah dengan do'a dan usaha apapun yaitu takdir *mubram*. Berbeda dengan takdir *mu'allaq* yaitu suatu takdir yang mana keputusan tersebut masih dapat diubah sehingga di sini kita memiliki kewajiban untuk berikhtiar, berdo'a, dan berusaha sehingga takdir itu bisa diubah.<sup>19</sup>

Itulah alasan kenapa do'a yang kita inginkan dapat terkabul. Kekuatan do'a yang dipanjatkan Ibrahim As secara terus-menerus, tanpa adanya rasa putus asa menjadikan terkabulnya do'a. Walaupun anak masih dalam angan-angannya tetapi beliau sudah mempersiapkan bagaimana sifat anak yang diinginkannya. Selain usaha batin berupa do'a yang dilakukannya, beliau juga berusaha agar anaknya kelak meniru perilakunya dengan cara ia terlebih dahulu menciptakan atau membiasakan berperilaku baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Pendidikan Ibrahim As diawali dengan penyerahan diri secara totalitas kepada Allah SWT yang disertai do'a. Ujian menyembelih putranya adalah sebuah kesabaran yang

---

<sup>18</sup>Uhbiyati, Nur, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 203.

<sup>19</sup>Mukni'ah, *Materi Pendidikan...*, hlm. 79.

tidak hanya melibatkan pengendalian emosional saja, tetapi juga kematangan spiritual (iman) yang tinggi.

Pendidik adalah orang-orang yang sanggup berkorban demi peserta didiknya. Ia rela berkeringat, mengeraskan suaranya dalam menyampaikan pelajaran demi cita-cita luhur menghilangkan kebodohan anak didiknya. Tidak hanya secara fisik saja ia berkorban, tetapi secara batiniah ia berdo'a agar anak-anak didiknya menjadi anak yang berguna kelak di kemudian hari.

### **E. Makna Pendidikan Keluarga**

Makna pendidikan tidaklah semata-mata kita menyekolahkan anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas daripada itu. Seorang anak akan tumbuh dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif). Agar ia menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Anak yang demikian ini adalah anak yang sehat fisik, mental-emosional, mental-intelektual, mental-sosial, dan mental-spiritual. Pendidikan itu sendiri harus dilakukan sedini mungkin di rumah maupun di luar rumah, formal di institusi pendidikan, dan nonformal di masyarakat.<sup>20</sup>

Keluarga sebagai wadah atau tempat anak-anak mengenal pendidikan pertamanya, diharapkan memberikan kenyamanan

---

<sup>20</sup>Hawari, Dadang, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hlm. 195-196.

pada anak, agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Kenyamanan dalam keluarga hanya dapat diperoleh pada keluarga yang sehat. Keluarga sehat yaitu keluarga yang saling asah, asih, dan asuh, tanpa adanya kekerasan yang dapat menghilangkan kenyamanan dalam keluarga. Sehingga kehidupan dalam keluarga sangat memberikan makna pada setiap anggota keluarga yang ada.

Di samping itu, terdapat kunci keberhasilan sebuah pendidikan yaitu sikap kepatuhan. Seandainya Ibrahim tidak patuh terhadap penyembelihan yang diperintahkan Tuhannya melalui mimpi, maka tidak akan didapati kepatuhan Ismail terhadap Ibrahim As. Titik keberhasilan pendidikan terdapat pada kepatuhan Isma'il As terhadap bapaknya sekaligus Tuhannya. Di sini kepatuhan merupakan implementasi dari iman dan emosi. Kedua figur ini telah mencapai pada suatu kematangan iman dan emosi yang sempurna. Sehingga patut untuk kita jadikan teladan dalam mendidik anak-anak dalam keluarga. Akhirnya pendidik dan peserta didik hendaknya sama-sama memiliki sifat patuh.

Pada intinya pendidikan adalah sama di sepanjang waktu dan tempat. Pendidikan seluruhnya mempunyai tujuan-tujuan agar dapat melaksanakan proses pendidikan. Selanjutnya isi pelajaran yang akan disampaikan harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar dapat berguna sepanjang zaman. Materi pelajaran disampaikan dengan menggunakan metode yang bervariasi dan kesesuaian dengan materi agar dapat tersalurkan kepada peserta didik. Pendidik sebagai orang yang mendidik harus memenuhi

persyaratan sebagai pendidik. Syarat-syarat pendidik mencakup empat kompetensi pendidik yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Peserta didik sebagai subjek pendidikan merupakan puncak dari pendidikan. Sebagian besar pendidikan berpusat pada peserta didik.

Pada akhirnya pendidikan keluarga dalam masyarakat akan tercipta dengan pendidikan yang baik, yang akan menentukan kebaikan suatu bangsa. Jika bangsa dalam unit kecil (kumpulan berbagai keluarga) baik dalam arti pendidikan anak dikatakan berhasil, maka bangsa dalam unit besar juga ikut baik. Baik buruknya keluarga memang telah menentukan baik buruknya suatu bangsa. Karena dalam keluarga terdapat bibit penerus bangsa yaitu para pemuda yang menjadi harapan besar orang tua.

## **F. Implementasi Pendidikan Keluarga**

Sudah banyak langkah untuk dapat memperoleh pengetahuan bagaimana cara mendidik anak yang baik dan benar melalui berbagai sumber ilmu. Apalagi saat ini sangat mudah sekali kita mengakses segala sesuatu yang dibutuhkan melalui internet. Segala pengetahuan akan mudah didapat, tetapi aplikasi atau penerapan pengetahuan yang diperoleh tidak semudah cara memperolehnya. Karena penerapan segala sesuatu pasti memerlukan sebuah kegiatan oleh salah satu atau beberapa anggota tubuh kita. Akhirnya ilmu yang diamalkan akan lebih bermakna dalam kehidupan kita.



Lingkungan saat ini memang sangat berbeda dengan lingkungan dahulu. Banyak terjadi kemajuan globalisasi di segala bidang. Sehingga keluarga ikut merasakan perubahan yang terjadi. Orang tua merasa belum terbiasa menghadapi segala perubahan yang ada. Masalah yang terjadi dalam keluarga semakin banyak dan pemecahannya pun masih membingungkan. Dari sini terlihat bahwa sangat penting menjaga lingkungan keluarga agar tak tergoyahkan dengan arus zaman. Menjalankan peran, fungsi dan tanggung jawab sesuai dengan status dalam keluarga. Sehingga keluarga bahagia dapat dimiliki dan dinikmati.

Unsur-unsur keluarga bahagia adalah bahwa keluarga bahagia haruslah dimulai dari adanya hubungan yang menyejukkan (sakinah), saling mengasihi (mawadah), dan saling mengabdikan (rahmah) antara suami istri. Kemudian suami atau istri harus dapat berfungsi sebagai pakaian (libas) bagi teman hidupnya. Masing-masing harus merawat tanaman (hars). Kelima unsur inilah merupakan unsur-unsur perekat hubungan suami istri.

Disamping itu, suami istri hendaklah berusaha memperoleh anak-anak dan kekayaan dalam berkeluarga, karena semua itu merupakan perhiasan hidup di dunia. Namun, suami atau istri dan anak-anak tersebut jangan sampai menjadi musuh; anak-anak serta harta jangan sampai menjadi pembawa bencana.<sup>21</sup> Saling menjaga dan membantu peran masing-masing sebagai

---

<sup>21</sup>Harun, Salman, *Mutiara Al-Qur'an: Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 38.

anggota keluarga, akan meringankan masing-masing anggota dalam mencapai tujuan bersama dalam keluarga.

Ibrahim As telah menunjukkan sebagai pendidik sejati, dengan tercapainya tujuan pendidikan dalam keluarga tersebut melalui keteladanan, bimbingan, dan asuhan yang dilakukannya secara sempurna. Atas bimbingan akhlak dan keimanan kuat yang dimilikinya mampu menjadikan sosok yang berhasil membina putranya menghadapi segala cobaan di kehidupan ini. Isma'il As sebagai putra Ibrahim As juga telah berhasil menjadikan keturunannya menjadi orang-orang yang dicintai Allah SWT.

Perkembangan zaman modern saat ini telah banyak memberi pengaruh terhadap kualitas pribadi seseorang. Keimanan yang kuat sangat dibutuhkan untuk dapat bertahan menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT. Menjadi abdi-Nya, sehingga kehidupan di dunia dijadikan ladang untuk mencapai kehidupan akhirat yang lebih kekal. Tidak menjadi budak dunia yang hanya bersifat sementara dan tidak dapat menjamin kebahagiaan.

Iman yang teguh dapat melahirkan akhlak yang baik dalam diri seseorang. Akhlak yang baik sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern saat ini. Disebabkan karena semakin berkembangnya segala aspek kehidupan maka akhlak semakin tersisihkan dari kehidupan. Sangat kasihan sekali jika di dunia ini anak-anak kita ditindas oleh orang-orang yang tidak bermoral. Beberapa upaya telah dilakukan berkaitan dengan kemerosotan

akhlak yang telah menggugah dunia pendidikan terutama dalam perbaikan kurikulum.

Mengambil dari kisah Ibrahim dan Isma'il As merupakan salah satu teladan sekaligus sebagian jawaban dari masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini. Terutama pendidikan dalam keluarga yang sudah tergerus oleh perkembangan zaman yang telah menghilangkan makna pendidikan keluarga. Pendidikan dalam keluarga sebagai dasar dalam pendidikan anak, karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang diperoleh anak. Orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik. Materi pendidikan berupa pendidikan dasar keagamaan berupa keimanan atau aqidah. Materi selanjutnya berupa pendidikan akhlak; berkaitan dengan perilaku sehari-hari.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya yaitu Al-Qur'an surah al-Şāffāt ayat 100 sampai 102 dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang diperoleh anak melalui orang tuanya. Orang tua sebagai figur bagi anak diharapkan mampu menduduki posisi sebagai pendidik. Sebagian besar perilaku orang tua yang ditampilkan dalam keluarga akan ditiru anak, karena anak memiliki kemampuan meniru yang baik. Maka Ibrahim dan Isma'il As adalah salah satu figur teladan dalam pendidikan. Cara-cara mereka atau para kekasih Allah SWT adalah kekuatan Ilahi yang akan eksis sepanjang zaman. Memberi pengaruh dan hasil yang baik yang patut untuk ditiru. Patut dibanggakan bahwa Islam telah mempunyai acuan dalam mendidik jauh sebelum munculnya pendidikan secara nyata.
2. Implementasi makna pendidikan keluarga sekarang memang telah mengalami perubahan. Berbagai perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Pendidikan keluarga akan membutuhkan penyesuaian terhadap berkembangnya zaman yang semakin maju. Walaupun terjadi pergeseran dalam pendidikan keluarga, yang lebih penting adalah

mempertahankan pendidikan keluarga agar tidak menghilangkan maknanya secara keseluruhan. Bagaimana memberikan yang terbaik bagi pendidikan anak dalam keluarga sebagai suatu amanat dan tugas orang tua. Karena anak adalah titipan dan amanat dari Allah yang nantinya akan dimintai pertanggungjawaban yang berujung pada balasan sesuai apa yang telah dilakukan. Maka dibutuhkan kerjasama antara pihak dalam pendidikan formal dengan orang tua karena pendidikan anak tidak hanya berlangsung di keluarga. Agar tercipta pemahaman kondisi anaknya. Sehingga tercipta pula sosuli bersama sebelum hal yang tidak diinginkan terjadi.

## **B. Penutup**

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sadar walau telah berusaha semaksimal mungkin, skripsi ini masih mungkin menerima penyempurnaan. Untuk itu penulis berharap adanya kritik dan saran dari para pembaca bagi bekal penulis dalam penelitian dan demi kebaikan langkah berikutnya. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi perkembangan pendidikan Islam dan memberikan kemudahan dan pencerahan bagi pembaca. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Abdullah Abdurrahman, Shaleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Agus, Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Al-Damsyuki, Imaddudin ibn Katsir al-Qurashi, *Qashash al-Anbiya'*, Beirut: Muassasah al-Rayyan, 2000.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrn Abubakar dkk., Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993.
- Al-Qarni 'Aidh, *Tafsir Muyassar*, jil. 3, terj. Tim Qisthi Press, Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, jil. 8, terj. M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.
- Anas (073111121), Materi-materi Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 17, Semarang: IAIN Walisongo, 2012
- Aris Munandar dkk, "Makna Kata dalam Bahasa", dalam <http://arismunandar2012.blogspot.com>, diakses 14 januari 2015.
- Ash-Shabuniy Muhammad Ali, *An-Nubuwah wal-Anbiya'*, terj. Arifin Jamian Maun, Surabaya: P.T. Bina Ilmu, 1993.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, jil. 3, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.

- Assegaf, Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Asy-Syantuh, Khalid Ahmad, *Pendidikan Anak Putri dalam Keluarga Muslim*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1994.
- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- , *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Barlas, Asma, *Cara Qur'an Membebaskan Perempuan*, Jakarta: Serambi, 2005.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- , *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Juz 21-30, Jakarta: Jamunu, 1969.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- , *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- , *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, Jakarta: P.T. Rineka Cipta, 2004.

- Freire, Paulo, *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage*, USA: Rowman & Littlefield Publishers, 1998.
- Harefa, Andrias, *Sekolah Saja Tak Pernah Cukup: Menyoal Pendidikan Persekolahan dan Pencarian Alternatif Pembelajaran*, Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Harun, Salman, *Mutiara Al-Qur'an: Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan*, Jakarta: Logos, 1999.
- Hawari, Dadang, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*, (Bnadung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hooks, Bell, *Teaching Community: A Pedagogy of Hope*, New York: Routledge, 2003.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan: Komponen MKDK*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ismail, Asep Usman, *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam Yang Berkeadilan dan Berkesejahteraan, Tangerang: Lentera Hati, 2012.*
- Izutsu, Toshihiko, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein dkk., Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993.
- Jalaluddin Al-Mahalliy dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, terj. Bahrin Abubakar, Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Jazuli, Ahzami Samiun, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*, terj. Sari Narulita dan Miftahul Jannah, Jakarta: Gema Insani, 2006.



- Khafidhi (NIM: 073111065), “Pendidikan Perilaku Sosial Muslim Dalam Perspektif Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 44-46”, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011.
- Khalil, Syaui Abu, *Athlas Al-Qur’an*, terj. Muhammad Abdul Ghoffar, Jakarta: Almahira, 2010.
- LN, Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2011.
- M. Djumransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi, Meneguhkan Eksistensi*, Malang: UIN-Malang Press, t.t.
- Mahmud dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga: Sebuah Panduang Lengkap Bagi Guru, Orang Tua, dan Calon*, (Jakarta: Akademia, 2013), hlm. 127-128.
- Marzuki, A. Choiran, *Anak Shaleh dalam Asuhan Ibu Muslimah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Maunah, Binti, *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Moh. Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2007.
- Mu’in, Fatchul, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2001.
- Muhammad, Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsirannya*, Yogyakarta: Ma’had an-Nabawy, 2012.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Mukni’ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Munir, Ahmad, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2008.
- Muri'ah, Siti, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, Semarang: Rasail, 2011.
- Mushaf Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan, *Tafsir Tematik Al-Qur'an: Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009.
- Musthafa ibn Al-'Adawy, Abu Abdullah, *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini (Dilengkapi Nasihat Para Dokter dan Psikolog Anak)*, Jakarta: Qisthi Press, 2006.
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Pusat Bahasa Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir fi Dzilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, jil. 10, terj. As'ad Yasin dkk., Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Santosa, Iman Budhi, *Nasihat Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2008.

- Shochib, Moh., *Pola Asuh Orang Tua: Dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2010), Cet. II, hlm. 17.
- Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2001.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, jil. I, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 110.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suwarsno, Wiji, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Sya'ban, Hilmi Ali, *Silsilah Qishash al-Anbiya': Ibrahim 'Alaihissalam*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, t.t.
- , *Silsilah Qishash al-Anbiya': Isma'il 'Alaihissalam*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, t.t.
- Syar'i, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firaus, 2005.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Thalib, Muhammad, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsirannya*, Yogyakarta: Ma'had an-Nabawy, 2012.
- Toha, M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam: Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Uhbiyati, Nur, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 ayat (13).
- Verna, Hildebrand, *Introduction to Early Childhood Education*, London: Macmillan, 1971.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024) 7601295 Semarang 50185*

Nomor : In.06.3/J.1/PP.009/5464/2013 Semarang, 6 November 2013  
Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Kepada:  
Yth. 1. Prof. Dr. H. M. Erfan Soebahar, M.Ag  
2. Hj. Nadhifah, M. S.I  
di-Semarang

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, maka disetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Durotun Nasihah  
NIM : 103111110  
Judul : **MAKNA PENDIDIKAN KELUARGA DALAM Q.S.  
SHAFFAAT AYAT 100-102**

Dan menunjuk saudara :

1. Prof. Dr. H. M. Erfan Soebahar, M.Ag (sebagai pembimbing materi )
2. Hj. Nadhifah, M. S.I (sebagai pembimbing metode)

Demikian surat ini disampaikan supaya dapat segera ditindaklanjuti, atas kerjasamanya Kami ucapkan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

a. n. Dekan

Dekan PAI



**Nasirudin, M.Ag**

NIP. 1962012 199603 1002

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

# PIAGAM

Nomor : In.06.0/L1/PP.06/351/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **DUROTUN NASIHAH**

NIM : 103111110

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-62 tahun 2014 di Kabupaten Semarang dengan nilai :

83 ( ..... 4,0 / A ..... )

Semarang, 10 Juni 2014

A.n. Rektor,



**Sholihan, M. Ag.**

19600604 199403 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
WALISONGO**

Jl. Walisongo no. 3 Telp. (024) 7604554, 7624334, Fax. 7601293 Semarang 50185

**SERTIFIKAT**

Nomor : In. 06.0/R.3/PP.03.1/3010/2010

Diberikan kepada :

Nama : **DURDUN NAHDAH**  
NIM : **10211110**

Fak./Jur./Prodi : **IKU TARBIYAH DAN KEGURUAN / PAI**  
telah mengikuti Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2010/2011 dengan tema  
"MENEKUNHUKAN KARAKTER MAHASISWA YANG ILMIAH, RELIGIUS DAN BERAKHLAQUH KARIMAH"  
yang diselenggarakan oleh

IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 23,24 dan 28 September 2010, sebagai "PESERTA" dan dinyatakan :

**LULUS**

Demikian sertifikat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 September 2010

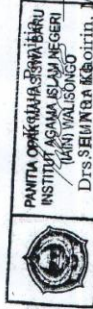
An. Rektor

Petambantu Rektor III



Prof. Dr. H. M. A. Erfan Soebahar, MA.

NIP. 19630624 198703 1002



Drs. SEFIN RAKOOTIN, M.Ag

NIP. 19630801 199203 1001

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama lengkap : Durotun Nasihah
2. Tempat & Tgl. Lahir : Batang, 19 Agustus 1993
3. NIM : 103111110
4. Alamat Rumah : Dk. Sidorejo, Rt. 27 Rw. 07,  
Ds. Ketanggan, Kec. Gringsing,  
Kab. Batang, 51281.  
HP : 085743110177  
E-mail : alyatiimah@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal :

1. MI Ketanggan, Gringsing, Batang : 2004
2. SMPN 1 Gringsing, Batang : 2007
3. MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu, Kendal : 2010

Pendidikan Non Formal:

1. PPPP Nurul Hidayah Kaliwungu, Kendal

Semarang, 11 Desember 2014

Durotun Nasihah  
NIM: 103111110